

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Dinas Perindustrian dan Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Kota Gunungsitoli.

Dinas Perindustrian dan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kota Gunungsitoli merupakan salah satu perangkat daerah yang dibentuk setelah Kota Gunungsitoli resmi menjadi daerah otonom pada tahun 2008. Pembentukan dinas ini bertujuan untuk mengelola dan mengembangkan sektor industri, koperasi, serta usaha kecil dan menengah di wilayah kota. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi daerah, keberadaan dinas ini menjadi penting dalam mendorong pemberdayaan pelaku usaha lokal.

Awalnya, tugas dan fungsi dinas ini berada di bawah satuan kerja yang lebih umum bersama dengan sektor perdagangan dan tenaga kerja. Namun, seiring dengan kebutuhan dan fokus pemerintah daerah untuk memperkuat UMKM dan koperasi, maka dinas ini mengalami perubahan struktur dan kewenangan. Dinas ini kemudian berdiri secara mandiri dengan tanggung jawab lebih terfokus pada pembinaan industri kecil, pengembangan koperasi, dan peningkatan kapasitas UMKM.

Selama perkembangannya, Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli telah menjalin berbagai kerja sama dengan instansi pemerintah lainnya, swasta, dan lembaga pendidikan. Dinas ini juga aktif dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan, promosi produk lokal, serta memberikan bantuan peralatan dan akses pembiayaan kepada pelaku usaha. Program-program tersebut bertujuan untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru.

Dengan visi untuk mewujudkan pelaku industri dan UMKM yang tangguh dan mandiri, Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM terus berbenah dan berinovasi dalam menghadirkan program yang

sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia, dinas ini tetap berkomitmen untuk menjadi mitra strategis dalam pembangunan ekonomi lokal di Kota Gunungsitoli.

4.1.2 Visi Misi Kota Gunungsitoli

Visi:

“Gunungsitoli Hebat”

Misi:

1. Meningkatkan kehidupan masyarakat yang berkualitas dan berbudaya
2. Membangun ekonomi berbasis potensi sumber daya lokal yang produktif dan berdaya saing kompetitif.
3. Meningkatkan tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik yang berintegritas, modern, dan partisipatif
4. Mewujudkan Gunungsitoli yang berdaya saing, nyaman, dan sejahtera.

4.1.3 Karakteristik Informan Penelitian

Pada uraian ini peneliti mengemukakan data penelitian yang merupakan data hasil yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian, yaitu: Dinas Perindustrian dan Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Kota Gunungsitoli, khususnya menjelaskan dan menganalisis Peran Dinas UMKM dalam Memberdayakan UMKM di Kota Gunungsitoli. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti sendiri kepada Kepala Dinas, sekretaris, kabid, dan pelaku UMKM Kota Gunungsitoli. Sebagai narasumber dalam mengadakan observasi secara langsung pada lokasi penelitian guna memperoleh data secara langsung yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti akan menguraikan pembahasan secara teoritis maupun secara langsung pada objek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi identitas narasumber adalah: nama, dan

jabatan. Dalam penelitian ini narasumber berjumlah 9 orang yaitu: Kepala Dinas, sekretaris, kabid, dan pelaku UMKM Kota Gunungsitoli. Yang disajikan peneliti pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Nama – Nama Informan Kunci

No	Nama	Jabatan
1	Yarniwati Gulo, S.Sos., M.Si	Kepala Dinas Perindustrian dan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Gunungsitoli (Informan Kunci)
2	Drs. Suardin Halawa	Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kota Gunungsitoli (Informan Utama)

Sumber: *Olahan Peneliti, 2025*

Tabel 4.2
Nama – Nama Informan Pendukung

NO	Nama	Jabatan
1	Bintang Rahmat Rani Zebua, S.E	Kabid Usaha Kecil dan Menengah Kota Gunungsitoli (Informan Pendukung)
2	Onang Mendrofa	Pelaku UMKM (Informan Pendukung)
3	Ina Asti Waruwu	Pelaku UMKM (Informan Pendukung)
4	A. Elpin Lase	Pelaku UMKM (Informan Pendukung)
5	Ina Enjel	Pelaku UMKM (Informan Pendukung)
6	Fasrin Ndruru	Pelaku UMKM (Informan Pendukung)

Sember: *Olahan Peneliti, 2025*

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan suatu karya tulis ilmiah yang mengandung informasi atau keterangan yang didapat selama melaksanakan kegiatan penelitian dilapangan. Informasi atau keterangan tersebut didapat melalui wawancara mendalam secara langsung kepada informan, observasi dan dokumentasi sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan. objek penelitian yang digunakan yaitu di Dinas Perindustrian dan Koperasi Usaha Kecil Dan Menengah Kota Gunungsitoli yang dimana penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui peran Dinas UMKM dalam memberdayakan UMKM di Kota Gunungsitoli. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi program pemberdayaan UMKM di Kota Gunungsitoli. Untuk mengetahui strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas peran Dinas UMKM dalam memberdayakan UMKM di Kota Gunungsitoli. Berdasarkan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan penelitian, maka peneliti melaksanakan tahapan-tahapan tersebut dengan menggunakan draf wawancara sehingga didapatkan data dari informan yaitu terdiri dari 9 orang Kepala Dinas, sekretaris, kapid, dan pelaku UMKM Kota Gunungsitoli sebagai berikut:

4.2.1 Peran Dinas UMKM dalam memberdayakan UMKM di Kota Gunungsitoli.

Dinas UMKM memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan pelaku usaha kecil dan menengah di daerah. Di Kota Gunungsitoli, peran ini diwujudkan melalui program pelatihan, pendampingan, dan bantuan modal bagi para pelaku UMKM. Tujuannya adalah agar UMKM mampu berkembang, mandiri, dan berdaya saing. Menurut Arifin (2020), pemberdayaan UMKM oleh pemerintah daerah harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan agar mampu menciptakan ekosistem usaha yang sehat. Tanpa dukungan dari dinas terkait, UMKM seringkali mengalami kendala dalam perizinan, pemasaran, dan akses pembiayaan. Karena itu, peran dinas ini menjadi jembatan antara pelaku usaha dan pemerintah pusat atau

lembaga keuangan. Pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya berupa materi, tetapi juga edukasi dan penguatan kapasitas. Di Gunungsitoli, Dinas UMKM aktif dalam membina usaha baru maupun yang sudah berjalan. Kegiatan seperti pelatihan digital marketing, pengemasan produk, hingga manajemen keuangan sering dilakukan.

Salah satu bentuk nyata peran Dinas UMKM adalah memberikan akses pelatihan bagi pelaku usaha. Pelatihan ini sangat penting agar UMKM mampu bersaing di pasar yang semakin terbuka. Menurut Suryani (2021), pelatihan bisnis dapat meningkatkan pemahaman pelaku usaha terhadap strategi pemasaran dan pengelolaan usaha secara profesional. Di Gunungsitoli, banyak pelaku UMKM yang masih menggunakan cara tradisional dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya pelatihan dari Dinas UMKM, pelaku usaha mulai memahami pentingnya promosi melalui media sosial, pengemasan yang menarik, dan pencatatan keuangan. Pelatihan juga membantu meningkatkan kualitas produk yang dijual agar sesuai dengan standar pasar. Hal ini menunjukkan bahwa Dinas UMKM bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing. Pemberdayaan melalui pelatihan secara langsung menyentuh kebutuhan riil pelaku usaha. Dengan demikian, UMKM bisa berkembang lebih cepat dan stabil. Peran ini sangat dirasakan oleh pelaku usaha lokal.

Selain pelatihan, Dinas UMKM juga berperan dalam memberikan bantuan permodalan, baik secara langsung maupun melalui kerja sama dengan lembaga keuangan. Menurut Wulandari (2022), salah satu hambatan terbesar bagi UMKM adalah kesulitan dalam mendapatkan modal usaha. Dinas UMKM Kota Gunungsitoli membantu menghubungkan pelaku usaha dengan program-program perbankan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) atau bantuan dana hibah dari pemerintah pusat. Dengan adanya peran ini, banyak pelaku usaha yang bisa memperbesar skala produksi mereka. Dinas juga memfasilitasi pelaku UMKM untuk membuat laporan keuangan sederhana agar layak mendapatkan pinjaman. Peran ini sangat

membantu terutama bagi usaha mikro dan kecil yang belum bankable. Bantuan modal seringkali diberikan bersamaan dengan pelatihan agar pelaku usaha bisa menggunakan dana dengan tepat. Dinas juga melakukan monitoring agar dana yang diberikan benar-benar digunakan untuk pengembangan usaha. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan secara menyeluruh.

Dinas UMKM juga berperan dalam memperluas akses pasar bagi produk-produk lokal. Salah satunya dengan mengikutsertakan pelaku UMKM dalam pameran lokal maupun nasional. Menurut Prasetyo (2021), akses pasar adalah kunci untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan UMKM. Di Gunungsitoli, Dinas UMKM secara rutin menggelar bazar dan mengikutsertakan pelaku usaha dalam event regional. Hal ini membuka peluang bagi produk lokal agar dikenal lebih luas dan meningkatkan daya jual. Selain itu, Dinas juga mendorong pelaku UMKM untuk memanfaatkan platform digital seperti marketplace dan media sosial. Dinas sering memberikan pelatihan mengenai cara membuat akun bisnis di marketplace dan mengiklankan produk secara efektif. Dengan akses pasar yang lebih luas, UMKM tidak hanya bergantung pada pembeli lokal, tetapi juga bisa menjangkau konsumen dari luar daerah. Upaya ini mendorong pelaku usaha untuk terus meningkatkan kualitas produknya. Dengan demikian, daya saing UMKM semakin kuat..

Monitoring dan evaluasi juga menjadi bagian dari peran Dinas UMKM dalam pemberdayaan. Dinas tidak hanya memberikan bantuan lalu membiarkannya, tetapi juga melakukan kunjungan lapangan dan evaluasi hasil pelatihan. Menurut Ramadhan (2023), monitoring terhadap pelaku UMKM dapat memastikan bahwa program pemberdayaan berjalan dengan efektif dan tepat sasaran. Di Gunungsitoli, Dinas UMKM membentuk tim pendamping untuk memantau perkembangan usaha setelah pelaku mendapatkan bantuan atau pelatihan. Tim ini memberikan masukan serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi pelaku usaha. Dengan pendekatan

seperti ini, pelaku UMKM merasa lebih diperhatikan dan termotivasi. Evaluasi juga berguna untuk menyusun program yang lebih baik di masa depan. Apabila ditemukan kekurangan dalam pelaksanaan program, Dinas akan melakukan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM adalah proses yang terus-menerus. Tidak cukup hanya memberi bantuan awal, tetapi juga mendampingi hingga usaha berkembang.

Peran Dinas UMKM dalam memberdayakan UMKM di Kota Gunungsitoli sangat vital. Dengan berbagai program seperti pelatihan, bantuan modal, perluasan pasar, dan monitoring, Dinas UMKM telah membantu pelaku usaha menjadi lebih mandiri dan berkembang. Menurut Lestari (2021), pemberdayaan yang baik akan mendorong peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi lokal. UMKM yang kuat akan menjadi tulang punggung ekonomi daerah. Karena itu, sinergi antara pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan pihak lain sangat diperlukan. Dinas UMKM harus terus berinovasi dan menyesuaikan programnya dengan kebutuhan zaman, terutama dalam hal digitalisasi. Ke depan, peran ini diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan UMKM dan menciptakan kesejahteraan yang merata. Dengan dukungan penuh dari dinas, UMKM Kota Gunungsitoli bisa lebih siap menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif. Peran ini bukan hanya administratif, tetapi juga strategis dalam pembangunan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos., M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17 Maret 2025 pukul 10⁰⁰ WIB dengan pertanyaan, ***Apa saja bentuk peran yang dilakukan oleh Dinas UMKM dalam mendukung pemberdayaan UMKM di Kota Gunungsitoli?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Dinas UMKM Kota Gunungsitoli selama ini sudah melakukan banyak upaya nyata untuk memberdayakan pelaku UMKM. Kami rutin mengadakan pelatihan keterampilan usaha, manajemen keuangan, dan pemasaran digital. Selain itu, kami juga memberikan bantuan modal

usaha, menghubungkan pelaku usaha dengan perbankan, dan memfasilitasi keikutsertaan mereka dalam pameran dan bazar. Kami berusaha memastikan UMKM di Gunungsitoli tidak hanya berkembang secara lokal, tetapi juga mampu bersaing di luar daerah. Kami juga menurunkan tim pendamping untuk membantu pelaku usaha di lapangan. Semua ini kami lakukan sebagai bentuk komitmen untuk memajukan ekonomi masyarakat lewat sektor UMKM.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Memang sudah ada beberapa program pemberdayaan UMKM yang dijalankan, namun dalam pelaksanaannya masih ada kendala. Salah satunya adalah keterbatasan anggaran yang membuat jumlah penerima bantuan terbatas. Beberapa pelatihan juga belum menjangkau seluruh pelaku UMKM, khususnya yang berada di desa atau kecamatan yang jauh dari pusat kota. Kami di bidang koperasi terus berusaha untuk mengembangkan kerja sama dengan lembaga lain agar pemberdayaan bisa merata. Harapannya ke depan, alokasi dana dan sarana pendukung bisa lebih ditingkatkan agar dampak dari program lebih luas dan menyentuh semua pelaku usaha.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Peran Dinas dalam mendukung UMKM memang sudah terlihat, namun masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi. Misalnya, pelatihan yang diberikan seringkali belum disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap jenis usaha. Beberapa pelaku UMKM merasa bahwa materi pelatihan terlalu umum dan belum langsung berdampak pada peningkatan usaha mereka. Kami sebagai pelaksana teknis di bidang UKM menyadari hal ini dan sedang melakukan evaluasi agar program-program ke depan bisa lebih tepat sasaran. Kami juga mendorong adanya pendataan UMKM yang lebih rinci agar program bantuan bisa lebih akurat.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa Dinas UMKM Kota Gunungsitoli

telah berperan dalam mendukung pemberdayaan UMKM melalui pelatihan, bantuan modal, dan fasilitasi pemasaran. Namun, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan anggaran, jangkauan program, dan ketepatan materi pelatihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan sinergi antarbidang di dalam dinas serta kerja sama dengan pihak luar agar pemberdayaan UMKM bisa berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Program-program apa saja yang telah dijalankan oleh Dinas untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini kami di Dinas UMKM telah menjalankan berbagai program untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM. Beberapa di antaranya adalah pelatihan manajemen usaha, pelatihan digital marketing, bantuan peralatan produksi, serta fasilitasi akses pembiayaan seperti KUR. Kami juga rutin mengadakan bazar UMKM dan mengikuti pameran di luar daerah untuk memperluas pasar produk lokal. Semua kegiatan ini kami rancang agar pelaku UMKM bisa lebih mandiri, inovatif, dan memiliki daya saing. Kami juga menggandeng beberapa lembaga pelatihan dan perbankan untuk mendukung program yang kami jalankan. Dengan program-program ini, kami berharap pelaku UMKM bisa terus tumbuh dan menjadi tulang punggung ekonomi daerah.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Memang ada beberapa program yang sudah dijalankan dinas, seperti pelatihan dasar kewirausahaan dan bantuan alat usaha. Namun, sebagian program masih belum menyentuh semua pelaku UMKM secara merata. Beberapa pelaku usaha yang berada di wilayah terpencil belum bisa mengakses pelatihan dan bantuan yang tersedia. Selain itu, kami masih menghadapi kendala dalam hal anggaran dan keterbatasan tenaga pendamping. Kami menyadari bahwa

program-program yang ada perlu terus dievaluasi dan ditingkatkan agar hasilnya benar-benar dirasakan oleh seluruh pelaku UMKM, bukan hanya sebagian saja. Kami tetap berupaya memperbaiki kekurangan ini ke depannya.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Program-program yang ada seperti pelatihan digitalisasi dan pendampingan usaha memang sudah berjalan, tapi belum semuanya tepat sasaran. Beberapa peserta yang ikut pelatihan masih belum benar-benar menerapkan ilmu yang didapat dalam usahanya. Hal ini bisa jadi karena keterbatasan waktu, fasilitas, atau kurangnya tindak lanjut dari pelatihan tersebut. Di sisi lain, sebagian pelaku UMKM merasa bahwa bantuan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan usaha mereka. Kami menyadari pentingnya mendengar langsung aspirasi pelaku usaha agar program-program yang dibuat benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan. Dinas perlu lebih aktif dalam menjalin komunikasi dengan para pelaku UMKM.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa Dinas UMKM Kota Gunungsitoli telah menjalankan berbagai program untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM, seperti pelatihan, bantuan modal, dan perluasan pasar. Namun, di balik capaian tersebut, masih ada tantangan seperti keterbatasan jangkauan, kesesuaian program dengan kebutuhan, dan tindak lanjut yang belum optimal. Oleh karena itu, meskipun langkah yang diambil sudah baik, perbaikan dan penyesuaian tetap dibutuhkan agar manfaat program dirasakan lebih luas dan merata oleh semua pelaku UMKM.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos., M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17 Maret 2025 pukul 10:00 WIB dengan pertanyaan, ***Bagaimana proses pelaksanaan program-program tersebut dilakukan dari perencanaan hingga evaluasi?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“proses pelaksanaan program-program UMKM sudah berjalan dengan baik. Perencanaan dimulai dari identifikasi kebutuhan pelaku usaha melalui survei dan diskusi dengan kelompok UMKM. Setelah itu, tim menyusun program yang sesuai dan disahkan melalui rapat koordinasi. Pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan narasumber atau pelatih yang berpengalaman, sedangkan peserta dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan. Evaluasi dilakukan di akhir program dengan membagikan kuesioner dan melakukan kunjungan lapangan. Semua tahapan ini dilakukan secara sistematis dan kami selalu berupaya memperbaiki kekurangan yang ada untuk program berikutnya.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Memang program-program sudah dilaksanakan, tetapi dalam praktiknya masih ada kendala di tahap perencanaan. Terkadang informasi dari pelaku UMKM belum sepenuhnya terdata, sehingga program yang dibuat belum tentu sesuai kebutuhan di lapangan. Selain itu, koordinasi antarbidang masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan lebih sinkron. Di tahap evaluasi juga, kami sering kesulitan mendapatkan umpan balik yang jujur dari peserta. Meskipun begitu, kami tetap berusaha menjalankan program sebaik mungkin dan terbuka terhadap masukan untuk penyempurnaan ke depan.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H(Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Program memang berjalan setiap tahunnya, namun ada tantangan dalam pelaksanaan terutama soal waktu dan anggaran. Kadang perencanaan sudah matang, tapi realisasi terkendala oleh keterlambatan anggaran turun. Hal ini membuat jadwal pelaksanaan menjadi sempit dan terburu-buru. Evaluasi pun belum bisa maksimal karena keterbatasan tenaga untuk turun langsung ke semua lokasi UMKM. Meskipun demikian, kami tetap berkomitmen melaksanakan program dengan semaksimal mungkin dan mendorong perbaikan secara bertahap di setiap tahunnya.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa pelaksanaan program-program UMKM di Kota Gunungsitoli sudah berjalan sesuai rencana, terutama menurut pihak pimpinan. Namun di lapangan, masih terdapat tantangan yang dihadapi oleh pelaksana teknis seperti perencanaan yang belum sepenuhnya berbasis data, keterlambatan anggaran, dan keterbatasan dalam evaluasi. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan koordinasi antarbidang, penguatan data UMKM, serta pengelolaan waktu dan anggaran yang lebih efisien untuk mendukung pemberdayaan UMKM secara maksimal.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Siapa saja yang menjadi sasaran utama dari program-program pemberdayaan tersebut?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sasaran utama dari program pemberdayaan yang kami laksanakan adalah pelaku UMKM di Kota Gunungsitoli, baik yang sudah berjalan maupun yang baru memulai usaha. Kami berfokus pada pelaku usaha yang membutuhkan dukungan untuk meningkatkan kapasitas usaha mereka. Selain itu, kelompok usaha wanita, pemuda, dan pelaku usaha dari desa juga menjadi prioritas karena kami ingin menciptakan pemerataan ekonomi. Melalui program pelatihan, bantuan modal, dan promosi produk, kami berharap seluruh pelaku UMKM bisa naik kelas dan mandiri. Kami terus memperbarui data agar pemberdayaan tepat sasaran dan berdampak langsung.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Memang benar bahwa sasaran utama adalah pelaku UMKM, tetapi dalam pelaksanaannya kami melihat masih ada sebagian kelompok yang belum banyak tersentuh program. Beberapa koperasi kecil dan kelompok usaha bersama masih kesulitan mengakses bantuan karena

keterbatasan informasi atau kurangnya pendampingan. Kami berharap ke depan ada pendekatan yang lebih merata agar koperasi dan kelompok usaha masyarakat juga mendapatkan perhatian. Dengan begitu, pemberdayaan bisa menyeluruh dan tidak hanya fokus pada pelaku usaha yang sudah aktif atau dikenal.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“sasaran program adalah pelaku usaha kecil dan menengah, tetapi di lapangan kadang terjadi tumpang tindih data. Ada beberapa pelaku usaha yang sebenarnya lebih membutuhkan, namun belum tersentuh karena keterbatasan verifikasi atau kuota bantuan. Kami sedang berupaya memperbaiki sistem pendataan dan penilaian agar sasaran program lebih tepat. Kami juga mengusulkan agar program mendatang lebih membuka ruang bagi pelaku usaha pemula dan yang belum punya izin, karena mereka juga punya potensi untuk berkembang jika dibina sejak awal.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa program pemberdayaan UMKM di Kota Gunungsitoli memang ditujukan untuk pelaku usaha lokal agar bisa mandiri dan berkembang. Namun, berdasarkan pendapat para pejabat di lapangan, pelaksanaan program masih memiliki kekurangan dalam hal pemerataan dan validasi data. Dinas perlu terus melakukan evaluasi, memperluas jangkauan, dan menyempurnakan sistem pendataan agar semua kelompok pelaku UMKM, baik yang aktif maupun yang baru merintis, bisa mendapatkan manfaat secara adil dan merata.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Apakah Dinas secara rutin mengadakan pelatihan atau pembinaan untuk pelaku UMKM? Jika ya, seperti apa bentuknya?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Ya, kami dari Dinas UMKM secara rutin mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada pelaku usaha, baik yang baru memulai maupun yang sudah lama menjalankan usahanya. Bentuk pelatihan yang kami lakukan meliputi pelatihan manajemen usaha, digital marketing, pengemasan produk, dan juga pelatihan keuangan sederhana. Setiap tahun kami menyusun jadwal kegiatan pelatihan berdasarkan kebutuhan UMKM yang kami data sebelumnya. Kami juga bekerja sama dengan pihak swasta dan lembaga pelatihan profesional agar materi yang diberikan tepat sasaran. Harapan kami, pelaku usaha di Gunungsitoli dapat terus berkembang dan bersaing di pasar lokal maupun luar daerah”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Memang ada beberapa pelatihan yang dilakukan, tetapi belum bisa dikatakan rutin karena masih sangat bergantung pada anggaran yang tersedia. Kami di bidang koperasi sebenarnya ingin pelatihan bisa dilakukan lebih sering, apalagi banyak pelaku usaha yang membutuhkan bimbingan lanjutan. Namun, kendala anggaran dan sumber daya manusia sering membatasi ruang gerak kami. Bentuk pelatihan yang pernah dilakukan lebih fokus pada pengelolaan koperasi dan pencatatan keuangan dasar, tapi jumlah pesertanya masih terbatas. Ke depan, kami berharap bisa lebih banyak menjangkau pelaku UMKM dengan program pembinaan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum pelatihan memang pernah dilakukan, tapi belum bisa dikatakan cukup untuk semua pelaku UMKM. Banyak pelaku usaha yang belum terjangkau karena keterbatasan waktu, lokasi, dan informasi. Kami di bidang UKM terus berusaha mendata kebutuhan pelatihan dari pelaku usaha, tapi belum semua bisa diakomodasi. Bentuk pelatihan biasanya berupa seminar sehari atau pelatihan singkat, seperti cara membuat label kemasan atau

pemasaran online. Kami sadar bahwa pelaku UMKM perlu pembinaan berkelanjutan, bukan hanya satu kali pelatihan. Maka dari itu, kami sedang merancang program yang lebih terarah agar pembinaan bisa dilakukan secara bertahap dan menyeluruh.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa Dinas UMKM Kota Gunungsitoli memang telah melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap pelaku UMKM, namun pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Dari pihak Kepala Dinas, kegiatan pelatihan dinyatakan rutin dan terencana, sedangkan dari Kabid Koperasi dan Kabid UKM, diakui masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan dan jangkauan pelatihan. Ini menunjukkan bahwa meskipun program sudah berjalan, masih diperlukan evaluasi dan penguatan dari sisi perencanaan, anggaran, dan pelaksanaan agar seluruh pelaku UMKM bisa merasakan manfaat secara merata dan berkelanjutan.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Bagaimana Dinas membantu pelaku UMKM dalam hal permodalan atau akses keuangan?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Dinas UMKM selalu berupaya mendukung pelaku UMKM dalam hal permodalan. Kami bekerja sama dengan bank dan lembaga keuangan untuk mempermudah akses pelaku usaha dalam mendapatkan pinjaman modal, seperti program KUR (Kredit Usaha Rakyat). Selain itu, kami juga menyediakan pelatihan cara membuat proposal usaha dan laporan keuangan sederhana agar mereka lebih siap mengajukan pinjaman. Setiap tahun, ada juga bantuan hibah dari pemerintah yang kami salurkan secara bertahap kepada UMKM yang memenuhi syarat. Kami pastikan semua program ini terbuka dan bisa diakses oleh pelaku UMKM di Kota Gunungsitoli”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs.

Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Memang benar bahwa Dinas sudah melakukan berbagai upaya untuk membantu permodalan, tapi kenyataannya masih banyak UMKM yang belum bisa mengakses bantuan tersebut. Salah satu kendalanya adalah banyak pelaku usaha yang belum memiliki legalitas usaha atau tidak memenuhi persyaratan administrasi. Selain itu, tidak semua pelaku usaha memahami prosedur pengajuan bantuan atau pinjaman. Kami dari bidang koperasi terus berupaya memberikan sosialisasi dan pendampingan, tapi jumlah petugas kami terbatas, jadi belum bisa menjangkau semua pelaku UMKM secara menyeluruh.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kami sadar bahwa permodalan adalah masalah utama bagi UMKM. Namun, bantuan yang bisa kami salurkan sangat terbatas jumlahnya karena tergantung dari anggaran yang tersedia. Tidak semua pelaku usaha bisa mendapatkannya sekaligus, sehingga harus melalui seleksi yang ketat. Kami juga masih melihat tantangan di lapangan, seperti pelaku UMKM yang belum memiliki rekening bank atau tidak paham cara mengakses lembaga keuangan. Kami terus berusaha menjalin kerja sama dengan pihak perbankan agar ada solusi jangka panjang yang lebih mudah dijangkau oleh pelaku UMKM.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa Dinas UMKM memang sudah menjalankan peran dalam membantu akses permodalan pelaku UMKM melalui kerja sama dengan perbankan, pelatihan, dan program bantuan. Namun, di lapangan masih ditemukan sejumlah kendala seperti keterbatasan informasi, akses terbatas, serta kesiapan administrasi dari pelaku UMKM sendiri. Perlu peningkatan pendampingan dan sosialisasi yang lebih merata agar semua pelaku UMKM bisa mendapatkan manfaat dari program permodalan tersebut secara adil dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19Maret 2025 pukul 10"00 WIB dengan pertanyaan, ***Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjalankan usaha ini?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

"Saya sudah menjalankan usaha ini sejak tahun 2015, jadi sudah sekitar 10 tahun. Awalnya saya hanya coba-coba menjual makanan ringan buatan sendiri dari rumah. Tapi lama-lama, karena banyak yang suka, saya mulai serius dan menjadikannya sebagai usaha tetap. Sekarang saya sudah punya pelanggan tetap, dan usaha ini menjadi penghasilan utama saya"

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Awruwu (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Usaha ini saya mulai baru sekitar 3 tahun yang lalu, tepatnya di awal tahun 2022. Saat itu saya terkena PHK dari tempat kerja lama, jadi saya memutuskan untuk membuka usaha kecil-kecilan di rumah. Meski masih kecil, tapi usaha ini sudah cukup membantu kebutuhan sehari-hari dan saya masih terus belajar mengembangkan."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Saya sudah menjalankan usaha ini kurang lebih 7 tahun. Awalnya saya berdagang keliling, tapi sekarang sudah punya tempat sendiri walaupun masih sederhana. Saya mulai usaha ini karena ingin punya penghasilan sendiri tanpa harus bergantung pada pekerjaan orang lain."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Usaha ini baru berjalan sekitar 1 tahun. Saya memulainya setelah melihat peluang dari teman yang lebih dulu sukses di

bidang yang sama. Walaupun masih baru, saya berusaha untuk tetap konsisten dan terus belajar dari pengalaman serta mengikuti pelatihan dari Dinas UMKM.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya sudah menggeluti usaha ini selama hampir 15 tahun. Dari dulu memang saya senang berdagang dan sudah terbiasa sejak masih muda. Usaha ini turun-temurun dari orang tua saya, jadi saya hanya melanjutkan dan memperbaiki sistemnya agar lebih modern dan tertata.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwalama waktu pelaku usaha menjalankan bisnis sangat bervariasi, mulai dari yang baru memulai hingga yang sudah bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman usaha tidak selalu menjadi patokan utama kesuksesan, tetapi semangat, konsistensi, dan kemauan belajar juga sangat menentukan. Dengan dukungan yang tepat, baik pelaku usaha baru maupun yang sudah lama bisa terus berkembang.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya program pemberdayaan dari Dinas UMKM Kota Gunungsitoli?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Iya, saya tahu ada program pemberdayaan dari Dinas UMKM. Saya pernah ikut pelatihan tentang cara mengelola keuangan usaha kecil. Kegiatan itu sangat bermanfaat karena saya jadi lebih paham bagaimana mencatat pengeluaran dan pemasukan. Selain itu, saya juga dapat informasi tentang peluang bantuan modal dari pemerintah. Menurut saya, program seperti ini sangat membantu pelaku usaha seperti saya yang masih belajar mengembangkan usaha.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti

Awruwu (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya sudah beberapa kali mengikuti program dari Dinas UMKM Kota Gunungsitoli. Ada pelatihan pengemasan produk dan pemasaran online. Saya mengetahuinya dari undangan yang dibagikan melalui desa. Program ini membuat saya semangat karena bisa bertemu pelaku usaha lain dan saling berbagi pengalaman. Dinas juga memberikan sertifikat dan bimbingan lanjutan bagi yang serius mengembangkan usahanya.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya pernah dengar sekilas tentang program dari Dinas UMKM, tapi belum pernah ikut langsung. Mungkin informasinya belum sampai ke tempat kami secara merata. Kalau memang ada kegiatan seperti pelatihan atau bantuan, saya sebenarnya tertarik untuk ikut. Tapi sejauh ini belum ada yang secara langsung datang mengajak atau menjelaskan kepada saya”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sejujurnya saya belum tahu pasti soal program dari Dinas UMKM. Kadang dengar dari orang lain, tapi tidak tahu kapan dan di mana acaranya. Mungkin saya kurang update atau tidak punya akses ke informasinya. Kalau bisa, ke depan ada penyampaian yang lebih jelas atau disosialisasikan langsung ke pelaku usaha kecil di desa-desa.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya belum mengetahui secara langsung adanya program pemberdayaan dari Dinas UMKM. Usaha saya masih kecil

dan kebanyakan fokus di rumah, jadi mungkin terlewat informasi. Tapi saya sangat berharap suatu saat bisa ikut kalau ada pelatihan atau bantuan dari pemerintah. Saya butuh bimbingan, terutama di bagian pemasaran dan cara mengelola usaha agar lebih maju.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwasebagian pelaku usaha di Kota Gunungsitoli sudah mengetahui dan merasakan manfaat dari program pemberdayaan Dinas UMKM. Namun, masih ada juga pelaku usaha yang belum mendapatkan informasi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan sosialisasi dan penyebaran informasi program secara merata hingga ke pelaku usaha yang ada di pelosok desa, agar semua UMKM bisa tumbuh dan berkembang bersama.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti program dari Dinas UMKM? Jika ya, program apa saja?***Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Ya, saya sudah pernah mengikuti program pelatihan dari Dinas UMKM Kota Gunungsitoli. Waktu itu kami diajarkan tentang cara mengemas produk yang menarik dan sesuai standar pasar. Saya merasa program itu sangat bermanfaat karena saya bisa memperbaiki kemasan dodol buatan saya, dan sejak itu penjualannya meningkat. Selain itu, saya juga dapat sertifikat dan dibimbing untuk bisa ikut bazar lokal.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Waruwu (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya pernah ikut program pelatihan digital marketing yang diadakan oleh Dinas UMKM. Dalam pelatihan itu kami diajari cara memasarkan produk lewat media sosial seperti Facebook dan Instagram. Sebelumnya saya tidak terlalu paham soal promosi online, tapi setelah ikut pelatihan, saya mulai coba jualan lewat internet dan hasilnya cukup baik.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sampai sekarang saya belum pernah ikut program dari Dinas UMKM. Mungkin karena saya belum tahu informasinya atau tidak dapat undangan. Saya sebenarnya ingin ikut kalau ada pelatihan, apalagi yang bisa membantu usaha kecil seperti kami. Tapi selama ini belum pernah ada yang menghubungi langsung atau datang ke tempat kami”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya pernah dengar tentang program dari Dinas UMKM, tapi saya belum pernah ikut secara langsung. Kadang saya sibuk di usaha dan tidak sempat ikut kegiatan seperti itu. Saya berharap ke depan informasinya bisa lebih jelas dan waktu pelatihannya disesuaikan dengan jadwal para pelaku usaha, supaya kami bisa ikut juga.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Dulu saya sempat mendaftar program bantuan dari Dinas UMKM, tapi belum sempat ikut pelatihannya. Mungkin karena kuotanya terbatas atau saya belum memenuhi syarat. Tapi saya tetap berharap bisa ikut ke depannya, karena saya tahu program-program itu bisa membantu usaha berkembang.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwasebagian dari mereka sudah mengikuti program Dinas UMKM dan merasakan manfaatnya, terutama dalam hal pelatihan dan pemasaran. Namun, sebagian lainnya belum pernah ikut, baik karena keterbatasan informasi, waktu, maupun kendala teknis lainnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun

program Dinas UMKM sudah berjalan, masih perlu ada peningkatan dalam penyebaran informasi, jangkauan peserta, dan fleksibilitas waktu agar lebih banyak pelaku usaha yang bisa terlibat dan merasakan dampaknya.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10:00 WIB dengan pertanyaan, ***Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu selama mengikuti program-program tersebut?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Pengalaman saya mengikuti program dari Dinas UMKM sangat membantu. Saya pernah ikut pelatihan pemasaran digital dan hasilnya sangat bermanfaat. Sekarang saya sudah bisa memasarkan produk saya lewat media sosial, dan pelanggan jadi lebih banyak. Materi yang disampaikan juga mudah dipahami, dan pendamping dari dinas sangat ramah serta aktif membantu kami.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Awruwu (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya merasa program yang saya ikuti benar-benar menambah wawasan. Dulu saya tidak tahu cara mengelola keuangan usaha dengan benar. Tapi setelah ikut pelatihan manajemen keuangan dari dinas, saya mulai mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha. Jadi sekarang saya lebih teratur dan bisa menghitung keuntungan dengan lebih jelas..”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya memang pernah ikut program pelatihan, tapi menurut saya waktu pelaksanaannya terlalu singkat. Materinya bagus, tapi karena waktu terbatas, kami belum sempat benar-benar paham dan praktik langsung. Mungkin kalau waktunya diperpanjang dan ada tindak lanjutnya, hasilnya akan lebih terasa bagi kami”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum programnya baik, tapi tidak semua materi sesuai dengan usaha saya. Saya ikut pelatihan kemasan produk, sementara usaha saya di bidang jasa. Jadi saya merasa tidak banyak yang bisa saya terapkan. Saya berharap ke depan program-program bisa lebih disesuaikan dengan jenis usaha peserta.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya senang bisa ikut program, tapi sejauh ini belum terasa dampak yang besar terhadap perkembangan usaha saya. Mungkin karena belum ada bimbingan lanjutan setelah pelatihan selesai. Saya butuh pendampingan yang lebih rutin agar bisa menerapkan apa yang sudah diajarkan dengan benar.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian pelaku usaha merasa terbantu dengan adanya program dari Dinas UMKM, terutama dalam hal pengetahuan pemasaran dan pengelolaan keuangan. Namun, ada juga yang merasa pelaksanaan program masih memiliki kekurangan, seperti waktu pelatihan yang terbatas, materi yang kurang sesuai dengan jenis usaha, dan minimnya pendampingan lanjutan. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan penyesuaian program agar manfaatnya lebih merata dan tepat sasaran bagi semua pelaku UMKM.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10:00 WIB dengan pertanyaan, ***Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana program dari Dinas UMKM membantu***

dalam mengembangkan usaha Bapak/Ibu?Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, program dari Dinas UMKM sangat membantu dalam usaha saya. Saya pernah ikut pelatihan tentang cara mengelola keuangan usaha dan itu sangat bermanfaat. Sekarang saya sudah bisa mencatat pengeluaran dan pemasukan dengan lebih rapi. Dinas juga pernah membantu kami untuk ikut bazar di luar daerah, jadi produk saya bisa dikenal orang lebih banyak. Program seperti ini benar-benar memberi dampak positif untuk usaha kecil seperti kami.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Awruwu (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya merasa program dari Dinas UMKM cukup membantu. Beberapa waktu lalu, saya mendapatkan bantuan modal usaha dalam bentuk alat produksi. Dengan bantuan itu, saya bisa meningkatkan hasil produksi dan menambah variasi produk. Selain itu, pelatihan digital marketing juga membuka wawasan saya tentang cara promosi lewat media sosial. Saya harap program ini terus berlanjut dan bisa menjangkau lebih banyak pelaku usaha lain.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, program dari Dinas UMKM memang ada, tapi belum terlalu terasa dampaknya pada usaha saya. Saya pernah ikut pelatihan, tapi karena usahanya masih kecil dan belum punya banyak modal, jadi belum bisa menerapkan semua materi yang diajarkan. Harapannya ke depan, program yang dibuat bisa lebih sesuai dengan kondisi usaha mikro seperti kami”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya belum terlalu merasakan manfaat langsung dari program Dinas UMKM. Mungkin karena saya jarang mendapatkan informasi tentang kegiatan atau bantuan yang ada. Pernah ada pelatihan, tapi waktunya tidak cocok dengan jadwal saya karena harus jaga toko. Mungkin kalau ada sosialisasi yang lebih aktif atau sistem online, pelaku usaha seperti saya bisa lebih terlibat.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya program dari Dinas UMKM bagus, hanya saja belum semua pelaku usaha bisa mengaksesnya. Saya pribadi belum pernah mendapatkan bantuan atau pelatihan, mungkin karena keterbatasan kuota atau informasi. Jadi, saya belum bisa mengatakan sejauh mana manfaatnya bagi usaha saya. Tapi kalau ke depan ada kesempatan, saya ingin ikut karena ingin mengembangkan usaha ini lebih baik.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwatanggapan pelaku usaha terhadap program Dinas UMKM beragam. Ada yang merasakan manfaat langsung melalui pelatihan, bantuan alat, atau promosi. Namun, ada juga yang belum merasakan dampak yang nyata karena keterbatasan akses, informasi, atau waktu. Ini menunjukkan bahwa meskipun program pemerintah sudah berjalan, masih diperlukan peningkatan dalam hal penyebaran informasi, penyesuaian kebutuhan pelaku usaha, dan jangkauan program agar benar-benar menyentuh seluruh lapisan UMKM secara merata.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Apa bentuk dukungan atau fasilitasi yang paling dirasakan dari Dinas UMKM sejauh ini?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini, saya merasa pelatihan yang diberikan oleh Dinas UMKM sangat membantu, terutama dalam hal pengemasan produk dan pemasaran lewat media sosial. Sebelumnya saya hanya jualan secara langsung tanpa tahu

cara promosi online. Tapi setelah ikut pelatihan, saya bisa membuat akun Instagram usaha saya dan mulai mendapatkan pesanan dari luar daerah. Saya merasa program pelatihan ini sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan usaha kecil seperti saya.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Awruwu (Pelaku Usaha UMKMKota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk dukungan yang paling saya rasakan adalah bantuan modal usaha. Saya mendapat bantuan alat produksi dari Dinas UMKM, sehingga bisa meningkatkan jumlah produksi dan kualitas barang. Selain itu, saya juga dibantu untuk mengurus izin usaha secara gratis. Bagi saya, ini sangat membantu karena sebelumnya saya tidak tahu cara mengurus perizinan dan terkendala biaya. Bantuan seperti ini sangat meringankan pelaku usaha kecil.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sejauh ini, saya belum terlalu merasakan bantuan secara langsung dari Dinas UMKM. Mungkin karena informasi mengenai program belum sampai ke saya, jadi saya belum pernah ikut pelatihan atau menerima bantuan. Saya berharap ke depannya pihak dinas bisa lebih aktif menyosialisasikan program ke desa-desa agar pelaku usaha di daerah juga bisa mendapat kesempatan yang sama.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya belum terlalu merasakan manfaat langsung dari program Dinas UMKM. Mungkin karena saya jarang mendapatkan informasi tentang kegiatan atau bantuan yang ada. Pernah ada pelatihan, tapi waktunya tidak cocok dengan jadwal saya karena harus jaga toko. Mungkin kalau ada sosialisasi yang lebih aktif atau sistem online, pelaku usaha seperti saya bisa lebih terlibat.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya pernah mendengar ada bantuan usaha dari Dinas UMKM, tapi saat saya coba daftar, ternyata kuotanya sudah penuh. Saya merasa prosesnya masih kurang merata, jadi banyak pelaku usaha yang belum kebagian bantuan. Saya berharap ke depan ada pemerataan agar semua pelaku usaha kecil bisa mendapat dukungan yang sama, bukan hanya yang dekat dengan kota.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwasebagian merasa terbantu dengan program pelatihan, bantuan alat, dan perizinan dari Dinas UMKM. Namun, masih ada juga yang merasa belum mendapatkan manfaat karena kurangnya informasi, materi pelatihan yang kurang tepat sasaran, atau proses bantuan yang belum merata. Artinya, dukungan dari Dinas UMKM sudah berjalan, namun perlu ditingkatkan dari sisi pemerataan, relevansi program, dan sosialisasi agar seluruh pelaku usaha bisa merasakan dampaknya secara langsung.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Apakah produk Bapak/Ibu pernah dipromosikan melalui kegiatan atau media milik Dinas UMKM?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Ya, produk saya pernah dipromosikan oleh Dinas UMKM saat ada kegiatan bazar yang mereka adakan di lapangan Kota Gunungsitoli. Waktu itu, saya diajak langsung oleh petugas dari dinas untuk ikut serta, dan saya sangat terbantu karena banyak pengunjung yang mengenal produk saya. Selain itu, dinas juga meng-upload produk saya di media sosial milik mereka, jadi jangkauannya lebih luas.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Awruwu (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Pernah, waktu ada pelatihan dan pameran UMKM tingkat kota, produk saya ditampilkan dan difoto untuk diunggah di akun Instagram Dinas UMKM. Saya merasa sangat senang karena dengan cara itu, usaha kecil saya bisa dikenal orang-orang dari luar Gunungsitoli juga. Dinas juga menyarankan saya membuat kemasan yang lebih menarik, dan saya langsung lihat hasilnya di penjualan.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sampai saat ini produk saya belum pernah dipromosikan lewat kegiatan atau media milik Dinas UMKM. Mungkin karena usaha saya masih baru dan belum terlalu dikenal. Tapi saya tetap berharap suatu saat nanti bisa ikut serta dalam kegiatan dinas agar produk saya juga bisa lebih dikenal masyarakat luas.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Belum pernah sih produk saya dipromosikan secara langsung oleh Dinas UMKM, mungkin karena saya belum aktif ikut kegiatan atau belum tahu bagaimana caranya. Saya rasa kalau ada informasi lebih jelas, saya akan tertarik untuk ikut karena itu pasti sangat membantu usaha saya.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini saya belum merasakan produk saya dipromosikan melalui media milik dinas, tapi saya sering melihat pelaku usaha lain yang sudah ikut pameran atau diposting di media sosial mereka. Mungkin saya belum punya kesempatan, tapi saya tetap berterima kasih karena dinas sudah banyak bantu pelaku UMKM di daerah ini.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian pelaku usaha di Kota

Gunungsitoli sudah mendapatkan manfaat dari promosi yang dilakukan oleh Dinas UMKM, baik melalui kegiatan langsung maupun media sosial. Namun, masih ada juga pelaku usaha yang belum merasakan hal tersebut, biasanya karena keterbatasan informasi, kurang aktif, atau belum mendapat giliran. Oleh karena itu, perlu adanya pemerataan dan sosialisasi yang lebih intens agar semua pelaku UMKM punya kesempatan yang sama untuk dipromosikan melalui media milik dinas.

4.2.2 Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Program Pemberdayaan UMKM di Kota Gunungsitoli.

Program pemberdayaan UMKM di Kota Gunungsitoli bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha kecil agar lebih mandiri dan mampu bersaing di pasar. Namun dalam pelaksanaannya, masih ditemukan banyak kendala yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman pelaku UMKM terhadap program yang disediakan pemerintah. Banyak pelaku usaha yang belum mengetahui adanya pelatihan, bantuan modal, atau pendampingan usaha dari pemerintah. Hal ini membuat program yang dirancang dengan baik justru tidak dimanfaatkan secara maksimal. Menurut Santosa (2021), keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada tingkat literasi dan pemahaman pelaku UMKM terhadap isi dan tujuan program tersebut.

Selain kurangnya informasi, kendala lainnya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia pelaku UMKM. Banyak pelaku usaha di Gunungsitoli masih mengelola usahanya secara tradisional tanpa pembukuan yang jelas dan strategi pemasaran yang terencana. Mereka juga kurang memahami teknologi digital, padahal digitalisasi sangat penting untuk memperluas pasar saat ini. Menurut Putri dan Kurniawan (2020), rendahnya pendidikan formal dan keterampilan manajerial pelaku UMKM menjadi hambatan dalam pengembangan usaha secara

profesional. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang tepat sasaran sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan ini.

Terbatasnya akses terhadap permodalan. Banyak pelaku UMKM kesulitan memperoleh pinjaman dari bank atau lembaga keuangan karena tidak memiliki jaminan atau rekam jejak usaha yang memadai. Proses pengajuan kredit juga sering dianggap rumit dan memakan waktu. Menurut Hidayat (2022), akses modal yang terbatas merupakan hambatan klasik yang terus dialami UMKM, terutama di daerah. Hal ini menyebabkan pelaku UMKM tidak mampu meningkatkan produksi atau mengembangkan usaha lebih besar. Maka diperlukan skema pembiayaan yang lebih ramah dan sesuai dengan karakteristik UMKM lokal.

Kendala lain dalam implementasi program pemberdayaan adalah lemahnya koordinasi antar instansi pemerintah. Di Kota Gunungsitoli, seringkali program-program untuk UMKM tumpang tindih antara satu dinas dengan dinas lainnya. Akibatnya, pelaksanaannya tidak efektif dan manfaatnya tidak terasa langsung oleh pelaku usaha. Menurut Yuliana (2021), kurangnya sinergi antar lembaga menyebabkan program pemberdayaan berjalan sendiri-sendiri tanpa integrasi yang baik. Untuk itu, dibutuhkan sistem koordinasi yang lebih kuat agar program bisa dijalankan secara terpadu dan menyentuh kebutuhan riil UMKM.

Faktor budaya dan kebiasaan masyarakat juga menjadi kendala tersendiri. Beberapa pelaku UMKM di Gunungsitoli masih merasa enggan untuk menerima pendampingan atau mengubah cara kerja tradisional mereka. Ada pula anggapan bahwa bantuan dari pemerintah bersifat sementara, sehingga mereka tidak termotivasi untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Menurut Lestari dan Nugroho (2023), perubahan perilaku dan pola pikir pelaku UMKM merupakan tantangan utama dalam program pemberdayaan. Untuk itu, pendekatan sosial dan kultural sangat penting agar program lebih diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli)pada hari senin, 17Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Apa saja kendala utama yang dihadapi Dinas dalam menjalankan program pemberdayaan UMKM?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“kami melihat bahwa program pemberdayaan UMKM sudah berjalan cukup baik. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal menjangkau seluruh pelaku usaha yang tersebar di berbagai wilayah. Meski begitu, kami berupaya maksimal dengan memanfaatkan teknologi dan kerja sama antarinstansi. Tim kami selalu turun langsung ke lapangan untuk memahami kebutuhan UMKM secara nyata. Kami juga terus menjalin sinergi dengan perbankan dan lembaga pelatihan. Walaupun ada keterbatasan, kami yakin melalui kerja keras dan dukungan masyarakat, program ini akan terus memberikan dampak positif bagi pelaku usaha di Kota Gunungsitoli.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan program pemberdayaan UMKM, kami sering menghadapi kendala dari sisi partisipasi pelaku usaha. Tidak semua UMKM aktif mengikuti pelatihan atau program yang sudah disediakan. Beberapa dari mereka kurang memahami pentingnya peningkatan kapasitas usaha dan lebih fokus pada kegiatan produksi harian. Kami sudah mencoba berbagai pendekatan, namun masih butuh waktu dan strategi yang lebih tepat. Selain itu, kendala koordinasi lintas sektor juga kadang memperlambat pelaksanaan kegiatan. Ini bukan berarti program tidak berjalan, hanya saja butuh dukungan lebih besar dari semua pihak agar lebih efektif.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Dhani Trianti, S.E (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kendala utama yang kami rasakan adalah keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia. Program sudah

dirancang dengan baik, namun pelaksanaannya terkadang terhambat karena dana yang tidak mencukupi untuk menjangkau semua pelaku UMKM. Selain itu, jumlah staf yang tersedia juga terbatas sehingga proses pendampingan tidak bisa dilakukan secara intensif ke seluruh kecamatan. Kami menyadari ini sebagai tantangan dan terus mengusulkan peningkatan anggaran serta merekrut relawan pendamping. Kami berharap ke depan, pemerintah daerah bisa memberi dukungan lebih agar program ini dapat menjangkau lebih luas dan tepat sasaran.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa program pemberdayaan UMKM oleh Dinas telah menunjukkan kemajuan, namun tetap menghadapi sejumlah kendala. Kepala Dinas menilai program berjalan baik dengan tantangan yang bisa diatasi melalui kerja sama dan inovasi. Sementara itu, para kabid menunjukkan kendala lebih teknis seperti rendahnya partisipasi pelaku usaha, keterbatasan anggaran, dan kurangnya tenaga pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih memerlukan perbaikan dari sisi sumber daya dan strategi pendekatan ke UMKM agar hasilnya lebih maksimal dan merata.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Apakah ada keterbatasan dari segi sumber daya manusia, anggaran, atau partisipasi pelaku UMKM?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“kami menilai bahwa keterbatasan bukan menjadi penghalang utama dalam pemberdayaan UMKM di Kota Gunungsitoli. Kami sudah memiliki tim yang cukup solid, baik dari segi SDM maupun program kerja yang didukung oleh anggaran rutin setiap tahunnya. Meskipun anggaran tidak terlalu besar, kami mampu memanfaatkannya secara efektif untuk menjangkau pelaku UMKM di berbagai kecamatan. Selain itu, partisipasi pelaku UMKM juga cukup aktif, terutama saat ada pelatihan atau pameran. Kami terus menjalin kerja sama dengan lembaga lain agar pelaku usaha makin terlibat dan terbantu”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dari sisi kami di bidang koperasi, memang masih ada beberapa tantangan, terutama pada jumlah SDM yang terbatas dan belum semuanya memiliki latar belakang teknis pemberdayaan UMKM. Kami juga harus menangani beberapa program sekaligus, sehingga pembagian waktu dan tenaga menjadi kurang maksimal. Di sisi lain, anggaran operasional untuk kegiatan lapangan kadang belum mencukupi jika dibandingkan dengan jumlah pelaku usaha yang perlu dibina. Meski begitu, kami tetap berusaha mengoptimalkan sumber daya yang ada dan menjalin kerja sama dengan pihak swasta.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kami melihat masih ada keterbatasan dalam hal partisipasi dari pelaku UMKM sendiri. Tidak semua pelaku usaha tertarik atau punya waktu untuk mengikuti pelatihan atau program pendampingan yang kami tawarkan. Sebagian dari mereka masih fokus pada kegiatan harian dan merasa belum butuh pelatihan. Dari segi anggaran, bantuan yang kami salurkan juga terbatas, sehingga tidak bisa menjangkau semua pelaku usaha secara merata. Tapi kami terus melakukan pendekatan dan sosialisasi agar mereka makin memahami pentingnya peningkatan kapasitas usaha.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwameskipun Dinas UMKM telah menunjukkan komitmen dan upaya yang kuat dalam pemberdayaan pelaku usaha, masih terdapat beberapa tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah SDM yang ahli di bidangnya, keterbatasan anggaran kegiatan, serta belum maksimalnya partisipasi pelaku UMKM. Namun, semua pihak tetap berupaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan kolaboratif dan optimalisasi sumber daya yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang

konsisten dan inovatif sangat dibutuhkan untuk mendorong UMKM di Kota Gunungsitoli agar lebih berkembang.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Bagaimana Dinas mengatasi hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Dalam menghadapi hambatan pelaksanaan program, kami di Dinas selalu mengutamakan koordinasi yang baik antarbidang. Jika ada kendala, kami segera melakukan evaluasi dan mencari solusi bersama. Misalnya, ketika terjadi keterlambatan dana dari pusat, kami tetap menjalankan kegiatan dengan memanfaatkan anggaran yang tersedia sambil menunggu pencairan. Kami juga membuka ruang diskusi dengan pelaku UMKM agar tahu apa yang mereka butuhkan di lapangan. Selain itu, kami membangun kerja sama dengan instansi lain untuk mendukung program. Intinya, kami berusaha untuk tetap menjalankan program secara maksimal meskipun ada hambatan”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kami di bidang koperasi sebenarnya sudah berusaha menjalankan program sesuai rencana, namun kadang ada hambatan dari sisi data pelaku usaha yang belum lengkap atau tidak sesuai. Ini membuat proses penyaluran bantuan atau pelatihan menjadi terhambat. Koordinasi dengan desa atau kelurahan juga belum selalu berjalan lancar, karena kurangnya komunikasi dua arah. Kami berharap ke depan ada perbaikan sistem pendataan yang lebih baik agar pelaksanaan program lebih tepat sasaran. Selain itu, perlu juga pelatihan bagi petugas lapangan agar bisa lebih cepat merespons perubahan di lapangan.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiaman Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan program, tantangan yang kami hadapi cukup beragam, terutama dalam hal partisipasi pelaku UMKM. Tidak semua pelaku usaha mau ikut program pelatihan atau bantuan, karena merasa belum butuh atau tidak sempat. Kami juga masih kekurangan tenaga pendamping yang bisa menjangkau seluruh wilayah. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas program. Untuk itu, kami berupaya meningkatkan sosialisasi dan pendekatan yang lebih personal agar pelaku usaha merasa program ini memang penting bagi mereka. Tapi kami juga butuh dukungan lebih dalam hal SDM dan fasilitas penunjang.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa Dinas UMKM Kota Gunungsitoli telah berusaha menjalankan program pemberdayaan dengan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan. Kepala Dinas optimis bahwa melalui koordinasi dan kerja sama, kendala dapat diatasi. Namun, dari sisi pelaksana teknis seperti Kabid Koperasi dan Kabid UKM, masih ada beberapa hambatan di lapangan yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal data, partisipasi pelaku usaha, dan keterbatasan SDM. Artinya, pelaksanaan program sudah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih tepat sasaran dan merata.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli)pada hari senin, 17Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Bagaimana tanggapan pelaku UMKM terhadap program-program yang telah dijalankan sejauh ini?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“tanggapan pelaku UMKM terhadap program-program kami cukup positif. Banyak pelaku usaha merasa terbantu, terutama dengan adanya pelatihan dan bantuan modal usaha yang telah kami salurkan. Kami juga melihat peningkatan jumlah UMKM yang mulai menggunakan media sosial dan marketplace untuk promosi. Beberapa pelaku usaha bahkan sudah berhasil menembus pasar luar daerah. Ini menunjukkan bahwa program yang dijalankan sudah mulai memberikan hasil nyata. Kami akan terus berupaya memperluas jangkauan program agar lebih banyak pelaku UMKM yang merasakan manfaatnya”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Meskipun sudah ada program-program yang berjalan, kami menyadari bahwa masih ada pelaku UMKM yang merasa belum mendapatkan manfaat secara langsung. Sebagian dari mereka mungkin belum mengetahui informasi program secara menyeluruh, atau merasa kurang percaya diri untuk mengikuti pelatihan. Selain itu, belum semua pelaku usaha paham pentingnya koperasi sebagai wadah bersama. Hal ini menjadi masukan bagi kami untuk memperbaiki cara penyampaian informasi serta meningkatkan pendekatan yang lebih personal kepada pelaku UMKM”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H(Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Beberapa pelaku UMKM memang mengapresiasi adanya bantuan, tetapi mereka juga berharap program yang dijalankan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Misalnya, masih ada UMKM yang merasa belum mendapat giliran bantuan peralatan atau modal karena keterbatasan anggaran. Selain itu, ada pelaku usaha yang mengharapkan bimbingan lanjutan setelah pelatihan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak hanya butuh bantuan awal, tetapi juga pendampingan secara terus-menerus untuk berkembang. Ini menjadi bahan evaluasi bagi kami ke depan.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwatanggapan pelaku UMKM terhadap program-program Dinas cukup beragam. Ada yang merasa puas dan terbantu, tetapi ada juga yang menginginkan perbaikan dari sisi distribusi bantuan dan pendampingan lanjutan. Hal ini menunjukkan pentingnya evaluasi dan peningkatan kualitas layanan agar program-program yang dijalankan benar-benar menyentuh kebutuhan pelaku UMKM secara merata dan berkelanjutan.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah seluruh UMKM sudah merasakan manfaat dari program Dinas? Mengapa demikian?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, sebagian besar UMKM di Kota Gunungsitoli sudah merasakan manfaat dari program yang kami jalankan. Program pelatihan, bantuan modal, dan pendampingan usaha sudah menyentuh banyak pelaku UMKM, baik yang baru mulai usaha maupun yang sudah berjalan. Kami juga rutin mengadakan monitoring untuk memastikan bahwa program ini benar-benar bermanfaat. Memang belum semua bisa merasakan secara bersamaan, tapi kami terus berupaya agar seluruh UMKM mendapatkan akses yang sama terhadap bantuan dari dinas”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kalau kita lihat di lapangan, memang belum semua UMKM merasakan manfaat dari program Dinas secara langsung. Ada beberapa faktor, seperti keterbatasan informasi, kurangnya partisipasi dari pelaku usaha, dan kendala administratif. Misalnya, masih ada UMKM yang belum memiliki legalitas usaha, sehingga belum bisa ikut dalam beberapa program. Tapi kami terus berusaha menyosialisasikan program agar ke depan bisa menjangkau lebih banyak pelaku usaha. Harapannya, semua bisa merasakan manfaat yang sama”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya melihat bahwa program Dinas memang sudah berjalan dengan baik, tetapi kenyataannya masih ada UMKM yang belum mendapatkan manfaat sepenuhnya. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan anggaran yang tersedia, sehingga pelaksanaan program

dilakukan secara bertahap. Selain itu, beberapa UMKM masih pasif dan belum aktif mengikuti kegiatan yang disediakan. Oleh karena itu, kami perlu meningkatkan pendekatan langsung ke pelaku usaha agar mereka lebih terlibat dan terbantu.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa program Dinas UMKM sudah membawa manfaat bagi banyak pelaku usaha di Kota Gunungsitoli. Namun, masih ada sebagian UMKM yang belum terjangkau secara maksimal karena berbagai kendala seperti keterbatasan informasi, legalitas, dan anggaran. Hal ini menjadi tantangan sekaligus masukan agar program pemberdayaan ke depan lebih merata, inklusif, dan mampu menjawab kebutuhan nyata pelaku usaha di lapangan. Kolaborasi antara Dinas dan pelaku UMKM sangat diperlukan untuk meningkatkan jangkauan dan efektivitas program.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli)pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Apakah ada kemudahan dalam mengakses program-program dari Dinas UMKM?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, program dari Dinas UMKM cukup mudah diakses. Saat ada pelatihan atau bantuan, biasanya informasinya disebarakan melalui kepala desa atau media sosial. Saya pernah ikut pelatihan pengemasan produk dan prosesnya tidak rumit. Cukup isi formulir dan hadir tepat waktu. Saya merasa terbantu karena tidak banyak persyaratan yang menyulitkan.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Waruwu (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya merasa program dari Dinas UMKM sangat terbuka bagi pelaku usaha seperti kami. Mereka sering datang langsung ke desa untuk sosialisasi dan mengajak kami ikut program. Bahkan ada petugas yang membantu kami mengisi formulir atau mendaftar secara online. Jadi secara pribadi,

saya merasa tidak kesulitan dalam mengikuti kegiatan dari dinas.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sejujurnya, saya belum pernah ikut program dari Dinas UMKM karena kurang tahu caranya. Kadang informasi tentang program itu tidak sampai ke kami di desa. Jadi mungkin bagi yang tinggal dekat kota lebih mudah mengaksesnya. Saya ingin ikut, tapi belum tahu ke mana harus tanya atau daftar.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Programnya sebenarnya bagus, tapi prosesnya kadang terasa membingungkan. Banyak dokumen yang harus disiapkan, dan saya kurang paham cara mengurusnya. Saya juga tidak punya banyak waktu untuk bolak-balik ke kantor dinas. Mungkin kalau ada pendampingan lebih dekat ke lapangan, akan lebih mudah buat kami ikut”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya pernah dengar tentang program dari Dinas UMKM, tapi belum sempat ikut karena waktunya tidak cocok. Selain itu, syarat yang diminta kadang tidak semua pelaku usaha bisa penuhi. Jadi walau programnya ada, belum tentu kami bisa langsung mengaksesnya. Harus ada penyesuaian agar semua pelaku usaha punya kesempatan yang sama.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwapelaku usaha memiliki pandangan yang beragam terhadap kemudahan mengakses program Dinas UMKM. Sebagian merasa program cukup mudah dijangkau, terutama

jika informasi dan pendampingan diberikan secara langsung. Namun, masih ada juga yang merasa kesulitan, baik karena kurang informasi, waktu yang tidak sesuai, atau syarat yang dianggap rumit. Oleh karena itu, Dinas UMKM perlu memperluas jangkauan informasi, menyederhanakan proses, dan meningkatkan pendampingan agar semua pelaku usaha bisa merasakan manfaat dari program yang ada.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10:00 WIB dengan pertanyaan, ***Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengikuti atau mengakses program pemberdayaan tersebut?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya pribadi tidak mengalami banyak kendala dalam mengikuti program pemberdayaan dari Dinas UMKM. Informasi program biasanya disampaikan melalui kepala lingkungan atau media sosial, jadi saya bisa langsung mendaftar. Pelatihan juga dilakukan di tempat yang mudah dijangkau, dan materinya sangat bermanfaat. Saya merasa terbantu dan termotivasi untuk mengembangkan usaha saya lebih serius.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Waruwu (Pelaku Usaha UMKMKota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini, saya bisa mengikuti program-program dari Dinas UMKM dengan cukup lancar. Dinas sering datang langsung ke lapangan memberikan undangan dan pendampingan. Meskipun saya hanya pelaku usaha kecil, tapi tetap diberi kesempatan. Jadi menurut saya, akses terhadap program pemberdayaan ini cukup baik dan terbuka bagi siapa saja yang serius ingin belajar.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya sebenarnya ingin ikut program dari Dinas UMKM, tapi kadang saya tidak tahu informasinya. Tidak semua pelaku usaha di lingkungan saya mendapat undangan atau pemberitahuan. Mungkin ke depan informasi bisa disebarakan lebih luas lagi, supaya semua pelaku usaha bisa ikut berpartisipasi tanpa terkendala komunikasi.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya pernah ikut pelatihan, tapi jadwalnya sering berbenturan dengan jam saya berdagang. Karena saya buka usaha sendiri, sulit untuk meninggalkan tempat terlalu lama. Mungkin kalau pelatihannya dilakukan di luar jam kerja atau lebih fleksibel, akan lebih banyak pelaku usaha yang bisa ikut”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya merasa program pemberdayaan dari Dinas itu bagus, tapi kadang bantuan modal atau alat hanya diberikan kepada kelompok tertentu. Kami yang usaha perorangan sering tidak tahu harus bagaimana untuk bisa ikut. Harapan saya, ada pendampingan khusus untuk pelaku usaha mikro yang belum tergabung dalam kelompok.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwasebagian pelaku usaha merasa program pemberdayaan dari Dinas UMKM sudah cukup membantu dan mudah diakses. Namun, masih ada kendala seperti kurangnya informasi, jadwal pelatihan yang tidak sesuai, dan kesulitan akses bagi pelaku usaha perorangan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam penyebaran informasi, fleksibilitas waktu, dan pemerataan penerima manfaat agar semua pelaku usaha di Kota Gunungsitoli bisa merasakan manfaat dari program tersebut secara adil.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10"00 WIB dengan pertanyaan, ***Apa saja hambatan umum yang Bapak/Ibu hadapi dalam menjalankan usaha sehari-hari?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Selama menjalankan usaha, saya merasa tidak terlalu banyak hambatan yang berarti. Karena sudah terbiasa dengan alur kerja dan kebutuhan pelanggan, saya bisa menyesuaikan diri dengan baik. Apalagi sekarang sudah ada pelatihan dari Dinas UMKM yang membantu kami memahami cara promosi dan pencatatan keuangan. Jadi meskipun ada tantangan kecil, semua masih bisa diatasi dengan baik.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Awruwu (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Usaha kami sejauh ini berjalan lancar. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar cukup membantu. Jika ada masalah seperti keterlambatan bahan baku atau pembeli sepi, kami tetap semangat dan mencari solusi bersama. Kami juga aktif mengikuti program dari pemerintah, jadi informasi dan bantuan yang kami terima cukup memudahkan kegiatan usaha kami.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kadang kami merasa kesulitan dalam hal pemasaran, karena belum terlalu mengerti cara menggunakan media sosial atau platform online. Kami sadar ini penting, tapi belum punya cukup waktu dan keterampilan untuk menjalankannya. Kami berharap ada pendampingan langsung dari pihak dinas agar kami bisa belajar lebih cepat dan lebih paham.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel

(Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu kendala kami adalah modal yang terbatas. Kadang kebutuhan usaha meningkat, tapi uang yang tersedia tidak cukup untuk beli bahan baku dalam jumlah besar. Kami sudah coba ajukan bantuan, tapi prosesnya cukup lama dan belum ada kejelasan. Harapan kami semoga ke depan ada program bantuan modal yang lebih cepat dan mudah diakses”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Masalah lain yang kami hadapi adalah lokasi usaha yang kurang strategis, sehingga pembeli tidak terlalu ramai. Kami sudah coba promosi dari mulut ke mulut, tapi hasilnya belum maksimal. Kami ingin ikut bazar atau kegiatan pameran, tapi belum tahu caranya atau belum pernah diajak oleh pihak terkait. Semoga ke depan kami bisa lebih dilibatkan.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwahambatan yang dihadapi dalam menjalankan usaha sehari-hari cukup beragam. Sebagian pelaku usaha merasa sudah bisa mengatasi tantangan karena adanya pengalaman dan dukungan pelatihan. Namun, tidak sedikit pula yang masih menghadapi kendala seperti keterbatasan modal, kurangnya kemampuan digital, dan lokasi usaha yang kurang strategis. Oleh karena itu, penting bagi pihak terkait, terutama Dinas UMKM, untuk terus hadir memberikan pendampingan, pelatihan, dan akses bantuan agar usaha masyarakat bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10:00 WIB dengan pertanyaan, ***Saat mengalami kendala, apakah ada bantuan atau solusi dari pihak Dinas UMKM?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Ya, waktu usaha saya mengalami kesulitan pemasaran, pihak Dinas UMKM langsung mengajak saya ikut pelatihan digital marketing. Saya juga dibantu untuk promosi produk lewat media sosial. Mereka cukup cepat tanggap dan memberikan solusi yang membantu usaha saya berkembang lebih baik”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Awruwu (Pelaku Usaha UMKMKota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Pernah saat bahan baku sulit didapat, saya menghubungi Dinas UMKM, dan mereka memberikan informasi tempat alternatif untuk membeli bahan yang lebih murah. Selain itu, mereka juga menyarankan saya ikut kelompok usaha agar lebih mudah berbagi informasi dan saling membantu. Saya merasa terbantu dengan perhatian dari dinas.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini saya belum terlalu merasakan bantuan langsung dari Dinas UMKM kalau ada kendala. Mungkin karena saya juga kurang aktif bertanya atau datang ke kantor. Tapi saya berharap ke depannya ada sistem bantuan yang lebih terbuka dan mudah dijangkau.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya saya pernah mengalami kesulitan dalam urusan perizinan usaha, tapi waktu itu saya tidak tahu harus ke siapa di Dinas UMKM. Saya merasa informasi tentang bantuan belum tersebar dengan baik, jadi saya selesaikan sendiri pelan-pelan. Mungkin bisa diperbaiki agar pelaku usaha lebih mudah mengakses bantuan”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin

Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Waktu saya kesulitan modal usaha, saya coba cari bantuan ke Dinas UMKM. Mereka bilang ada program, tapi prosesnya agak lama dan kurang jelas. Sampai sekarang saya belum dapat bantuan tersebut. Saya tetap menghargai usaha mereka, tapi berharap ke depan bisa lebih cepat dan jelas prosesnya.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa Dinas UMKM ketika mengalami kendala, terutama yang aktif mengikuti program. Namun, sebagian lainnya belum merasakan manfaat secara langsung karena keterbatasan informasi, komunikasi, atau lambatnya proses bantuan. Ini menunjukkan bahwa masih ada ruang perbaikan dalam pelayanan dan penyampaian informasi dari Dinas UMKM agar semua pelaku usaha bisa lebih mudah mendapatkan solusi atas kendala yang mereka hadapi.

4.2.3 Strategi Yang Dapat Diterapkan Untuk Meningkatkan Efektivitas Peran Dinas UMKM dalam Memberdayakan UMKM di Kota Gunungsitoli.

Peran Dinas UMKM sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan pemberdayaan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di daerah, termasuk di Kota Gunungsitoli. Namun, agar peran ini lebih efektif, diperlukan strategi yang tepat dan terarah. Strategi tersebut bisa meliputi pelatihan, pendampingan usaha, promosi produk lokal, serta dukungan akses ke pembiayaan. Menurut Sari (2021), efektivitas lembaga pemerintah dalam mendampingi UMKM ditentukan oleh sejauh mana strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha. Jika strategi tidak sesuai dengan kondisi lokal, maka peran dinas pun tidak akan maksimal. Oleh karena itu, Dinas UMKM perlu memahami karakteristik dan tantangan yang dihadapi UMKM di Gunungsitoli agar strategi yang dijalankan tepat sasaran.

Selain itu, strategi ini juga harus dijalankan secara berkelanjutan dan tidak hanya bersifat proyek jangka pendek.

Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia UMKM melalui pelatihan kewirausahaan. Banyak pelaku UMKM belum memiliki keterampilan manajerial yang baik, terutama dalam mengelola keuangan, pemasaran, dan produksi. Menurut Putra & Lestari (2022), pelatihan rutin dan berkelanjutan mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan usaha pelaku UMKM. Dinas UMKM di Gunungsitoli bisa bekerja sama dengan akademisi, LSM, dan pelaku usaha sukses dalam memberikan pelatihan yang aplikatif. Materi pelatihan sebaiknya disesuaikan dengan jenis usaha yang dominan di wilayah tersebut. Misalnya, pelaku usaha dodol atau makanan ringan bisa difokuskan pada pengemasan, pemasaran online, dan pengurusan izin. Dengan demikian, UMKM lebih siap bersaing di pasar yang semakin terbuka.

Strategi selanjutnya adalah membuka akses pembiayaan yang mudah dan terjangkau bagi pelaku UMKM. Banyak UMKM kesulitan berkembang karena keterbatasan modal. Padahal, modal sangat penting untuk memperluas usaha dan meningkatkan kualitas produk. Menurut Yuliani (2023), kolaborasi antara dinas, perbankan, dan lembaga keuangan mikro dapat mempermudah pelaku usaha mendapatkan pinjaman dengan bunga ringan dan syarat yang mudah. Dinas UMKM dapat bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani pelaku usaha dengan pihak pemberi modal. Selain itu, pelatihan pengelolaan keuangan juga penting agar pelaku UMKM dapat menggunakan dana dengan bijak. Jika akses permodalan lancar dan digunakan dengan baik, maka produktivitas usaha akan meningkat.

Dinas UMKM juga perlu mendorong digitalisasi dalam kegiatan usaha masyarakat. Di era sekarang, teknologi sangat berperan penting dalam pemasaran dan promosi produk. Menurut Rachmawati (2020), penggunaan media sosial dan marketplace bisa meningkatkan jangkauan pasar UMKM, bahkan hingga luar daerah. Banyak UMKM

di Gunungsitoli yang masih menjalankan usaha secara konvensional, sehingga perlu didorong untuk mengenal dan memanfaatkan teknologi. Dinas bisa menyelenggarakan pelatihan pemasaran digital, membuat platform promosi bersama, dan membantu pelaku usaha dalam membuat konten menarik. Dengan pemanfaatan digital yang baik, produk UMKM lokal akan lebih dikenal dan berdaya saing di pasar nasional bahkan internasional.

Selain pelatihan dan pembiayaan, strategi yang tidak kalah penting adalah membangun jejaring kemitraan. UMKM tidak bisa berkembang sendiri tanpa dukungan dari berbagai pihak. Menurut Hartono (2021), kemitraan antara UMKM dengan perusahaan besar, koperasi, dan lembaga pendidikan dapat memperluas peluang usaha. Dinas UMKM perlu memfasilitasi pertemuan bisnis, forum diskusi, dan kerja sama antar pelaku usaha. Misalnya, pelaku usaha makanan bisa diajak bermitra dengan hotel, restoran, atau toko oleh-oleh. Dengan adanya kerja sama ini, produk lokal bisa masuk ke berbagai segmen pasar. Kemitraan juga membantu pelaku usaha belajar dari pengalaman dan sistem usaha yang lebih maju.

Strategi terakhir yang perlu dilakukan Dinas UMKM adalah melakukan monitoring dan evaluasi program secara berkala. Banyak program pemerintah yang tidak berdampak karena kurangnya pengawasan. Menurut Dewi & Nugroho (2021), evaluasi berkala sangat penting untuk memastikan program benar-benar bermanfaat bagi pelaku UMKM. Dinas UMKM Gunungsitoli bisa mengadakan survei kepuasan, diskusi kelompok terarah, dan kunjungan lapangan untuk menilai efektivitas kegiatan. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar perbaikan kebijakan ke depan. Dengan strategi yang tepat, partisipatif, dan berkelanjutan, peran Dinas UMKM dalam memberdayakan pelaku usaha akan semakin nyata dan berdampak positif bagi ekonomi lokal di Kota Gunungsitoli.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos., M.Si (Dinas Perindustrian

dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Apakah Dinas UMKM bekerja sama dengan pihak lain (seperti perbankan, LSM, perguruan tinggi, atau swasta)? Jika ya, dalam bentuk kerja sama seperti apa?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Tentu saja, Dinas UMKM Kota Gunungsitoli bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memperkuat pemberdayaan pelaku UMKM. Kami telah menjalin kerja sama dengan beberapa bank untuk program Kredit Usaha Rakyat (KUR), juga dengan perguruan tinggi untuk pelatihan dan pendampingan usaha. Selain itu, kami menggandeng pihak swasta dalam hal promosi produk dan pameran UMKM. Bentuk kerja samanya bisa berupa pelatihan bersama, pembiayaan, hingga bantuan alat produksi. Kolaborasi ini sangat membantu kami dalam menjangkau lebih banyak pelaku usaha dan memberikan program yang lebih berkualitas.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kerja sama dengan pihak luar memang penting, namun kami masih menghadapi kendala dalam menjalin kolaborasi yang berkelanjutan. Saat ini, beberapa kerja sama masih bersifat jangka pendek atau proyek tertentu saja, belum menjadi program tetap. Misalnya, ada pelatihan dari LSM atau bantuan alat dari pihak swasta, tapi tidak rutin setiap tahun. Kami berharap ke depan bisa menjalin kerja sama yang lebih kuat dan terprogram, sehingga pelaku UMKM bisa mendapatkan manfaat secara terus-menerus.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Memang ada upaya untuk bekerja sama dengan pihak lain, namun belum berjalan maksimal. Misalnya dengan perbankan, kita sudah beberapa kali menjajaki kerja sama, tetapi belum semua pelaku UMKM bisa mengakses program tersebut karena keterbatasan persyaratan administrasi. Dengan perguruan tinggi pun sebenarnya sudah ada komunikasi, tapi implementasinya belum rutin. Jadi, meskipun ada niat kerja sama, pelaksanaannya masih

terbatas dan butuh ditingkatkan lagi agar lebih terasa dampaknya bagi UMKM.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa Dinas UMKM Kota Gunungsitoli sudah memiliki kerja sama dengan pihak lain seperti perbankan, perguruan tinggi, dan swasta. Namun, menurut beberapa pejabat internal, kerja sama tersebut masih perlu diperkuat dari segi konsistensi dan pemerataan. Untuk itu, perlu strategi yang lebih terarah agar kolaborasi ini benar-benar mendukung perkembangan UMKM secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17 Maret 2025 pukul 10:00 WIB dengan pertanyaan, ***Bagaimana strategi Dinas dalam mempromosikan produk-produk UMKM lokal?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kami dari Dinas sangat serius dalam mempromosikan produk-produk UMKM lokal. Strategi utama yang kami lakukan adalah mengikutsertakan UMKM dalam berbagai pameran daerah dan nasional, baik secara langsung maupun secara online. Kami juga aktif mendorong pelaku usaha untuk masuk ke marketplace digital, dan beberapa kali kami sudah adakan pelatihan tentang penjualan online. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan media lokal dan memanfaatkan media sosial dinas untuk mengangkat produk unggulan daerah. Harapan kami, dengan promosi yang lebih luas, produk UMKM bisa dikenal tidak hanya di dalam kota, tapi juga di luar Nias bahkan secara nasional.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Memang dinas sudah berusaha mempromosikan produk UMKM lokal, tapi kami menyadari masih ada kekurangan. Salah satunya adalah keterbatasan anggaran promosi, sehingga tidak semua pelaku usaha bisa diikuti dalam pameran atau pelatihan. Selain itu, promosi lewat media

sosial juga belum merata diterima oleh semua UMKM, terutama yang belum melek digital. Kami sedang berupaya mencari solusi agar strategi promosi bisa menjangkau lebih banyak pelaku usaha, termasuk dengan melibatkan desa dan kecamatan sebagai mitra promosi.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiaman Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Strategi promosi produk UMKM yang ada saat ini sudah berjalan, tetapi belum maksimal. Banyak pelaku UMKM yang masih belum tahu bagaimana memasarkan produknya secara digital. Kadang juga promosi hanya berfokus pada beberapa produk unggulan saja, sehingga UMKM kecil belum banyak tersentuh. Kami melihat perlunya peningkatan kapasitas SDM UMKM terlebih dahulu agar mereka siap memanfaatkan promosi yang ada. Selain itu, dinas juga perlu memperbanyak kerja sama dengan pihak swasta atau media untuk memperluas jangkauan promosi.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa Dinas UMKM Kota Gunungsitoli telah memiliki strategi promosi untuk mendukung produk-produk lokal, seperti melalui pameran, media sosial, dan pelatihan digital. Namun, dari sisi pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya literasi digital pelaku usaha, dan belum meratanya akses promosi ke semua UMKM. Oleh karena itu, strategi promosi yang ada perlu terus diperkuat dan diperluas, agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh pelaku UMKM di daerah.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17 Maret 2025 pukul 10:00 WIB dengan pertanyaan, ***Apa rencana jangka pendek dan jangka panjang Dinas untuk pengembangan UMKM ke depan?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kami memiliki rencana jangka pendek untuk terus memberikan pelatihan keterampilan usaha, digital marketing, serta bantuan modal usaha kecil melalui program pemerintah. Dalam jangka panjang, kami ingin membentuk pusat layanan terpadu UMKM di Kota Gunungsitoli agar pelaku usaha bisa mendapatkan informasi, pelatihan, pemasaran, dan pembinaan dalam satu tempat. Selain itu, kami juga merencanakan kerja sama dengan pihak swasta dan perguruan tinggi untuk menciptakan inovasi produk dan memperluas jaringan pasar. Kami yakin dengan strategi ini, UMKM di daerah kita bisa lebih maju dan mandiri.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum, kami mendukung program dinas untuk pengembangan UMKM, tetapi kami melihat masih perlu penyempurnaan dalam pelaksanaan program. Misalnya, pelatihan yang diberikan sebaiknya lebih fokus pada jenis usaha tertentu agar hasilnya lebih terasa. Untuk jangka panjang, perlu ada evaluasi menyeluruh agar rencana pembentukan pusat layanan UMKM benar-benar sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha di lapangan. Jadi, meskipun rencana sudah ada, pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi riil dan dukungan anggaran yang memadai.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Rencana pengembangan UMKM sudah cukup bagus, namun kami masih menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendamping maupun anggaran. Untuk jangka pendek, pelatihan dan bantuan yang dilakukan belum merata ke semua pelaku usaha. Dalam jangka panjang, kami berharap ada perbaikan sistem pendataan UMKM agar program yang dijalankan lebih tepat sasaran. Kami juga mengusulkan agar pemberdayaan tidak hanya fokus pada produksi, tetapi juga pada pemasaran dan digitalisasi. Artinya, masih ada hal-hal yang perlu disempurnakan dari rencana yang ada saat ini.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa Dinas UMKM memiliki rencana pengembangan yang baik untuk masa depan pelaku usaha di Kota Gunungsitoli. Namun, dari tanggapan beberapa pihak di dalam dinas sendiri, terlihat bahwa ada tantangan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga pendamping, serta perlunya fokus program yang lebih tepat sasaran. Maka, meskipun rencana pengembangan telah disusun, pelaksanaannya tetap membutuhkan perbaikan secara bertahap agar hasilnya maksimal dan benar-benar dirasakan oleh seluruh pelaku UMKM.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif untuk memberdayakan UMKM secara berkelanjutan di Kota Gunungsitoli?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, strategi paling efektif untuk memberdayakan UMKM secara berkelanjutan adalah melalui pendekatan pelatihan terpadu dan pendampingan intensif. Kami di Dinas UMKM sudah menjalankan pelatihan berkala tentang manajemen usaha, pemasaran digital, dan pencatatan keuangan sederhana. Selain itu, kami juga mengarahkan pelaku UMKM agar bisa terhubung dengan pasar yang lebih luas melalui event dan kerja sama antar daerah. Strategi ini terbukti membantu UMKM di Gunungsitoli untuk lebih berkembang, mandiri, dan mampu bersaing, terutama yang sudah mendapatkan pelatihan secara berkelanjutan.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“pelatihan dan pendampingan memang penting, tapi strategi itu belum cukup efektif kalau tidak dibarengi dengan kebijakan yang mendukung kelembagaan koperasi. Banyak

UMKM di Gunungsitoli yang bergerak sendiri-sendiri, padahal jika mereka tergabung dalam koperasi, daya tawar dan akses bantuan bisa lebih kuat. Saya rasa, pemerintah perlu lebih serius mengembangkan koperasi UMKM sebagai wadah kolektif agar pemberdayaan tidak hanya bersifat individu, tapi juga kelompok. Jadi, strategi berbasis kelembagaan koperasi harus diperkuat ke depan.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiaman Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya melihat bahwa selama ini fokus strategi masih terlalu banyak pada pelatihan, padahal masalah utama UMKM sering kali ada pada pemasaran dan akses modal. Banyak UMKM yang sudah ikut pelatihan, tapi kesulitan menjual produknya atau tidak bisa mengembangkan usaha karena terkendala modal. Menurut saya, strategi yang lebih efektif adalah memberikan akses modal yang mudah dan membuka jalur pemasaran yang jelas, misalnya melalui kerja sama marketplace atau toko oleh-oleh daerah. Jadi, strategi ke depan sebaiknya lebih menekankan pada aspek dukungan konkret, bukan hanya pelatihan”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan UMKM di Kota Gunungsitoli perlu terus diperkuat dengan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari pelatihan, akses modal, hingga pemasaran produk. Namun, juga penting untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan nyata di lapangan agar hasilnya lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Kolaborasi antara semua pihak dan pelibatan langsung pelaku UMKM sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil yang optimal.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada informan Ibu Yarniawati Gulo, S.Sos.,M.Si (Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) pada hari senin, 17 Maret 2025 pukul 10:00 WIB dengan pertanyaan, ***Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan UMKM di Kota Gunungsitoli dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya sangat optimis dengan masa depan UMKM di Kota Gunungsitoli. Dalam lima sampai sepuluh tahun ke depan, saya berharap UMKM bisa naik kelas, dari usaha mikro menjadi kecil atau menengah. Kami di dinas akan terus mendukung dengan berbagai pelatihan, bantuan permodalan, serta promosi produk ke luar daerah. Harapan saya, UMKM kita bisa lebih mandiri dan mampu bersaing secara nasional, bahkan internasional. Kita punya banyak potensi lokal yang bisa dikembangkan. Kalau semua pihak bekerja sama, saya yakin UMKM Gunungsitoli bisa menjadi tulang punggung ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Drs. Suardin Halawa, (Sekretaris Dinas Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Harapan saya tentu besar, namun kami melihat masih banyak tantangan yang perlu dibenahi lebih dulu. Misalnya, masih ada pelaku UMKM yang belum memahami pentingnya pengelolaan usaha secara baik. Dalam lima sampai sepuluh tahun ke depan, saya berharap pelaku usaha lebih disiplin dalam pencatatan keuangan dan mau bergabung dalam koperasi agar lebih kuat secara bersama. Dukungan pemerintah memang penting, tapi kesadaran dari pelaku usaha sendiri juga harus ditingkatkan. Jadi, kami berharap ke depan ada keseimbangan antara dukungan pemerintah dan kesiapan dari pelaku UMKM itu sendiri.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Kasi Setiawan Gea, S.H (Kepala Bidang Perindustrian dan Koperasi UKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kami berharap UMKM di Gunungsitoli bisa tumbuh lebih cepat, namun ada beberapa hal yang harus dibenahi, terutama dalam hal pemasaran dan daya saing produk. Banyak pelaku usaha yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital atau belum tahu cara menjangkau pasar lebih luas. Jadi, harapan kami ke depan, ada peningkatan kapasitas secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi produksi, tapi juga pemasaran dan manajemen. Kami juga berharap pelaku usaha lebih aktif mengikuti program yang sudah disediakan, agar mereka bisa berkembang bersama dan tidak tertinggal”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa Dinas UMKM Kota Gunungsitoli memiliki harapan besar terhadap kemajuan UMKM di masa depan, namun juga menyadari bahwa masih ada tantangan yang harus diatasi, seperti peningkatan kapasitas pelaku usaha, kesadaran dalam pengelolaan usaha, serta pemanfaatan teknologi. Dukungan dari pemerintah sangat penting, tetapi partisipasi aktif dari pelaku UMKM juga menjadi kunci utama untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10"00 WIB dengan pertanyaan, ***Menurut Bapak/Ibu, seperti apa pelayanan dari Dinas UMKM selama ini?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

"Menurut saya, pelayanan dari Dinas UMKM selama ini cukup baik. Saya pernah ikut pelatihan yang mereka adakan, dan itu sangat membantu saya dalam mengelola usaha. Petugas dari dinas juga ramah dan bersedia menjelaskan dengan sabar. Mereka juga pernah membantu saya untuk mengurus izin usaha. Saya merasa diperhatikan sebagai pelaku usaha kecil, jadi saya sangat mengapresiasi apa yang sudah dilakukan dinas selama ini."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Waruwu (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

"Saya merasa puas dengan pelayanan Dinas UMKM. Mereka sering mengadakan kegiatan yang bermanfaat, seperti bazar atau pelatihan pemasaran digital. Saya juga pernah mendapatkan bantuan peralatan dari dinas, dan itu sangat meringankan beban saya. Mereka datang langsung ke lokasi untuk memantau perkembangan usaha. Pelayanan mereka cepat dan mudah diakses, jadi saya merasa terbantu sebagai pelaku UMKM."

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A.

Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya, pelayanan dari Dinas UMKM masih bisa ditingkatkan. Saya pernah coba ikut pelatihan, tapi informasinya tidak saya dapat dengan cepat. Kadang-kadang kita sebagai pelaku usaha tidak tahu ada program yang sedang berlangsung. Mungkin ke depannya bisa lebih terbuka dalam menyebarkan informasi agar semua pelaku usaha bisa ikut merasakan manfaatnya.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini saya belum banyak merasakan dampak dari program Dinas UMKM. Mungkin karena keterbatasan waktu atau kurangnya sosialisasi di daerah kami. Saya rasa dinas sudah berusaha, tapi penyampaian ke pelaku usaha seperti kami masih kurang merata. Harapan saya ke depan, Dinas bisa lebih dekat lagi dengan pelaku usaha kecil yang ada di desa atau pinggiran kota”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya tahu ada Dinas UMKM, tapi terus terang saya belum pernah terlibat langsung dalam program-programnya. Mungkin karena saya tidak tahu cara mendaftarnya atau kurang informasi. Saya yakin programnya ada dan bagus, tapi belum semua pelaku usaha mendapat kesempatan yang sama. Semoga ke depan bisa lebih terbuka dan semua pelaku usaha bisa dilibatkan.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian pelaku usaha merasa puas dengan pelayanan dari Dinas UMKM karena adanya pelatihan, bantuan, dan pendampingan. Namun, masih ada pelaku usaha yang merasa kurang mendapatkan informasi atau belum merasakan dampak secara langsung dari program-program yang ada. Hal ini menunjukkan

perlunya peningkatan sosialisasi dan pemerataan layanan agar semua pelaku UMKM, baik yang di pusat kota maupun di pelosok, bisa mendapatkan manfaat yang sama.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10:00 WIB dengan pertanyaan, ***Program seperti apa yang paling dibutuhkan oleh pelaku UMKM saat ini agar usaha bisa berkembang?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, program pelatihan digital marketing sangat dibutuhkan sekarang. Banyak pelaku UMKM seperti saya belum terlalu paham cara memasarkan produk lewat media sosial. Kalau ada pelatihan rutin yang diajarkan langsung dan mudah dipahami, pasti sangat membantu kami dalam menarik lebih banyak pelanggan, apalagi sekarang semua orang aktif di internet.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Waruwu (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya merasa bantuan modal usaha dengan bunga rendah atau tanpa bunga sangat membantu. Kadang ide usaha sudah ada, tapi kami terhambat karena dana. Kalau ada program pinjaman atau hibah dari pemerintah, kami bisa beli peralatan, tambah stok, dan memperluas usaha. Asal didampingi supaya kami tahu cara mengatur keuangannya.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya program yang ada sudah bagus, tapi seringkali tidak cocok dengan kebutuhan kami di lapangan. Misalnya, pelatihan yang terlalu umum dan tidak sesuai jenis usaha kami. Harusnya dibuat lebih spesifik dan disesuaikan dengan bidang usaha, seperti kuliner, kerajinan, atau jasa.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kami butuh program yang langsung menyentuh masalah nyata. Banyak program yang hanya bersifat teori dan tidak diikuti pendampingan jangka panjang. Setelah pelatihan, kami tetap bingung mau mulai dari mana. Mungkin perlu ada tim pendamping yang rutin turun ke lapangan, bukan cuma saat acara saja”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Program-program itu penting, tapi sering kali informasinya tidak sampai ke kami. Banyak pelaku UMKM di desa-desa yang tidak tahu kapan dan di mana pelatihan atau bantuan diadakan. Jadi, percuma ada program kalau kami tidak tahu dan tidak terlibat. Perlu ada penyebaran informasi yang lebih merata”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwaprogram pemberdayaan akan lebih efektif jika disusun berdasarkan masukan langsung dari pelaku UMKM dan dijalankan secara berkelanjutan serta merata.

Selanjutnya peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan Bapak Onang Mendrofa (Pelaku UMKM Kota Gunungsitoli) pada hari Rabu, 19 Maret 2025 pukul 10”00 WIB dengan pertanyaan, ***Apa saran Bapak/Ibu agar program pemberdayaan UMKM dari Dinas menjadi lebih efektif ke depannya?*** Dimana beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, program dari Dinas UMKM sudah sangat membantu, terutama pelatihan dan bantuan modal yang pernah kami terima. Namun, agar lebih efektif ke depannya, sebaiknya kegiatan pelatihan lebih sering dilakukan dan disesuaikan dengan kebutuhan usaha kami. Kalau bisa juga dibuat kelompok usaha di setiap kecamatan supaya kami

bisa saling berbagi pengalaman. Program seperti ini sangat berguna karena kami merasa diperhatikan dan terbantu.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 14:00 WIB kepada Ina Asti Waruwu (Pelaku Usaha UMKMKota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya merasa Dinas sudah cukup baik dalam mendampingi UMKM seperti kami. Saran saya, ke depan bisa ditambah kerja sama dengan pihak swasta atau marketplace agar produk kami bisa lebih dikenal. Kalau Dinas bisa menjembatani kerja sama ini, tentu akan mempercepat pemasaran produk kami. Kami berharap program seperti ini terus berlanjut dan menyentuh semua pelaku UMKM, bukan hanya yang sudah besar.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak A. Elphin Lase (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Sebenarnya program dari Dinas sudah ada, tapi kami pelaku usaha kecil di desa jarang tahu kapan kegiatan itu dilaksanakan. Mungkin ke depannya, sosialisasinya perlu lebih diperluas, jangan hanya lewat pengurus desa, tapi juga langsung ke pelaku usaha. Banyak yang merasa tidak tahu apa-apa karena kurang informasi. Jadi akan lebih baik kalau penyebaran informasinya lebih merata.”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Ibu Ina Enjel (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Saya pernah ikut pelatihan dari Dinas, tapi menurut saya materi yang disampaikan terlalu umum. Kami butuh pelatihan yang sesuai dengan jenis usaha yang kami jalani. Misalnya, usaha makanan harus diberi pelatihan khusus tentang keamanan pangan atau cara kemas yang menarik. Kalau materinya disesuaikan, pasti hasilnya akan lebih terasa bagi pelaku usaha”

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan dan tanggal yang sama pada pukul 13:00 WIB kepada Bapak Fasrin

Ndruru (Pelaku Usaha UMKM Kota Gunungsitoli) dimana beliau mengatakan bahwa:

“Kami sangat menghargai usaha Dinas dalam membantu UMKM, tapi kadang program yang diberikan hanya satu kali jalan, lalu tidak ada tindak lanjut. Saran saya, sebaiknya setelah pelatihan atau pemberian bantuan, ada tim yang memantau dan mengecek perkembangan usaha kami. Jadi kami juga merasa terus didampingi dan tidak bingung harus bagaimana setelah pelatihan selesai”

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan diatas, maka peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian pelaku usaha merasa program Dinas UMKM sudah bermanfaat, namun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Beberapa hal yang disarankan antara lain peningkatan frekuensi pelatihan, penyebaran informasi yang lebih luas, penyusunan materi pelatihan yang lebih sesuai kebutuhan, serta tindak lanjut pasca-program. Dengan perbaikan-perbaikan tersebut, program pemberdayaan UMKM ke depan diharapkan akan semakin efektif dan merata manfaatnya.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Peran Dinas UMKM dalam Memberdayakan UMKM di Kota Gunungsitoli

Dinas UMKM Kota Gunungsitoli memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan pelaku UMKM. Peran ini ditunjukkan melalui pelaksanaan berbagai program seperti pelatihan kewirausahaan, pemberian bantuan modal, serta fasilitasi akses pemasaran produk lokal. Menurut hasil wawancara dengan pihak dinas, pelaksanaan kegiatan tersebut telah menjadi agenda rutin sebagai bagian dari upaya meningkatkan daya saing UMKM. Ini sejalan dengan pendapat Suryana (2020) yang menyatakan bahwa pemberdayaan UMKM harus melibatkan pembinaan kapasitas dan penguatan akses pasar agar usaha dapat berkembang secara mandiri.

Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum sepenuhnya merata dan efektif. Pelaku

usaha mengakui adanya manfaat dari pelatihan dan promosi, tetapi tidak semua pelaku UMKM mendapat kesempatan yang sama. Beberapa pelaku usaha, terutama yang berada di desa-desa, mengeluhkan kurangnya informasi dan sosialisasi dari pihak dinas. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi komunikasi yang lebih baik agar semua UMKM, baik yang baru maupun yang lama, bisa mendapatkan manfaat. Menurut Kuncoro (2021), akses informasi yang merata adalah kunci utama dalam pemerataan manfaat program pemerintah.

Selain informasi, kendala lainnya adalah keterbatasan anggaran dan cakupan program. Dari hasil wawancara, disebutkan bahwa meskipun program sudah dirancang dengan baik, pelaksanaannya terkadang terhambat oleh keterlambatan anggaran dan keterbatasan tenaga pelaksana di lapangan. Bahkan, ada program yang belum tepat sasaran karena perencanaan tidak sepenuhnya berbasis data UMKM yang akurat. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam sistem pendataan UMKM agar program yang disusun sesuai dengan kebutuhan nyata. Dalam pandangan Rahardjo (2020), perencanaan program berbasis data sangat penting untuk memastikan efektivitas kebijakan.

Di sisi lain, koordinasi antarbidang di dalam dinas juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa informan dari Dinas UMKM menyebut bahwa perlu adanya sinergi yang lebih kuat antara bidang koperasi dan bidang usaha kecil agar program pemberdayaan tidak berjalan sendiri-sendiri. Jika koordinasi internal diperkuat, maka pelaksanaan program akan lebih efisien dan saling mendukung. Hal ini diperkuat oleh hasil studi dari Prasetyo (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan UMKM dipengaruhi oleh sinergi lintas sektor di instansi pelaksana.

Pelatihan yang diberikan kepada pelaku UMKM memang sudah dilakukan secara rutin. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid UKM, masih ada keluhan bahwa materi pelatihan

kadang belum sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha di lapangan. Misalnya, ada pelatihan yang lebih bersifat teoritis padahal yang dibutuhkan pelaku UMKM adalah keterampilan praktis. Ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam penyusunan kurikulum pelatihan sangat diperlukan. Menurut Hermawan (2021), pelatihan yang efektif adalah yang berbasis kebutuhan peserta dan kontekstual dengan kondisi lokal.

Selain pelatihan, bantuan modal dan fasilitasi pemasaran juga menjadi bagian penting dari program Dinas UMKM. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa bantuan alat dan pemasaran produk telah membantu mereka meningkatkan pendapatan. Namun, distribusi bantuan belum merata karena keterbatasan data dan jumlah bantuan yang tersedia. Oleh karena itu, diperlukan sistem seleksi yang lebih transparan dan pendampingan setelah bantuan diberikan agar benar-benar bermanfaat. Hal ini senada dengan pendapat Fitriani (2023) yang menyebut bahwa keberlanjutan program tergantung pada pengawasan dan pendampingan pasca-program.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengalaman pelaku usaha sangat beragam, dari yang baru memulai hingga yang sudah puluhan tahun menjalankan usahanya. Namun, keberhasilan usaha tidak semata-mata ditentukan oleh lamanya pengalaman, tetapi lebih kepada semangat, konsistensi, dan keinginan untuk terus belajar. Ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan UMKM seharusnya tidak hanya difokuskan pada pelaku usaha lama, tetapi juga memberi ruang dan kesempatan kepada pelaku usaha pemula. Menurut Wahyuni (2020), pembinaan UMKM pemula sangat penting karena mereka rentan dan butuh pendampingan intensif.

Sebagian pelaku UMKM yang telah mengikuti program dari Dinas UMKM menyatakan kepuasan karena mendapatkan pelatihan dan bantuan pemasaran. Namun, sebagian lainnya belum pernah mengikuti program karena tidak mendapat informasi, terkendala waktu, atau alasan teknis lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya

fleksibilitas dalam waktu pelaksanaan dan metode penyebaran informasi agar program dapat diakses oleh lebih banyak peserta. Dalam hal ini, penggunaan media sosial dan teknologi digital bisa menjadi solusi. Menurut Lestari (2022), digitalisasi dalam penyebaran informasi program pemerintah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat.

Akhirnya, tanggapan pelaku UMKM terhadap program Dinas UMKM cukup beragam. Ada yang merasakan manfaat langsung, ada pula yang belum sama sekali. Ini menjadi sinyal bahwa meskipun program sudah berjalan, evaluasi berkala tetap dibutuhkan. Evaluasi ini tidak hanya dari sisi internal dinas, tetapi juga dari perspektif pelaku usaha sebagai penerima manfaat. Evaluasi yang partisipatif akan membantu dalam menyusun strategi pemberdayaan yang lebih tepat sasaran di masa depan.

4.3.2 Kendala Yang Dihadapi Dalam Implementasi Program Pemberdayaan UMKM di Kota Gunungsitoli

Program pemberdayaan UMKM di Kota Gunungsitoli telah mengalami berbagai perkembangan positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas, program dinilai berjalan baik dan memiliki arah yang jelas. Ia menyampaikan bahwa dengan kerja sama yang kuat serta inovasi yang terus dikembangkan, tantangan yang ada dapat diatasi. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala penting yang harus diperhatikan.

Para kepala bidang di Dinas UMKM menyebutkan sejumlah hambatan teknis dalam pelaksanaan program, antara lain rendahnya partisipasi pelaku usaha, keterbatasan anggaran, dan kurangnya tenaga pendamping. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa sumber daya yang ada belum cukup optimal dalam mendukung pelaksanaan program secara menyeluruh. Menurut pendapat *Sugiyono (2021)*, efektivitas sebuah program sangat dipengaruhi oleh

ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, serta dukungan sistemik dari berbagai pihak.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan SDM yang ahli di bidang pemberdayaan UMKM. Banyak program yang membutuhkan tenaga pendamping untuk memastikan pelaku usaha memahami dan bisa mengaplikasikan materi yang diberikan. Namun, dengan jumlah pendamping yang terbatas, program tidak bisa menjangkau semua pelaku usaha secara merata. Hal ini sejalan dengan pandangan *Santosa (2020)* yang menyatakan bahwa pendampingan intensif sangat penting dalam pemberdayaan agar dampak program lebih terasa di tingkat akar rumput.

Selain masalah SDM, keterbatasan anggaran juga menjadi penghambat serius dalam perluasan dan peningkatan kualitas program. Beberapa kegiatan seperti pelatihan, distribusi bantuan, hingga kunjungan lapangan tidak bisa dilakukan secara maksimal karena kekurangan dana. Menurut *Kurniawan (2020)*, anggaran yang terbatas sering kali membuat program pemberdayaan tidak mencapai target sasaran, terutama jika tidak ada dukungan dari pihak lain seperti swasta atau lembaga non-pemerintah.

Rendahnya partisipasi pelaku usaha juga menjadi tantangan lain yang signifikan. Banyak pelaku UMKM yang belum terlibat secara aktif dalam program karena kurangnya informasi, jadwal yang tidak sesuai, atau karena prosedur yang dianggap rumit. Dalam wawancara, beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi cukup atau merasa kesulitan mengakses program. *Fatimah (2019)* menegaskan bahwa keterlibatan aktif penerima manfaat adalah kunci keberhasilan program pemberdayaan.

Aspek legalitas dan informasi menjadi hambatan tersendiri. Masih banyak pelaku UMKM yang belum memiliki legalitas usaha, sehingga sulit bagi mereka untuk memperoleh akses terhadap berbagai bentuk bantuan dan pelatihan. Informasi mengenai program juga belum tersebar merata, sehingga pelaku usaha di daerah terpencil

atau yang kurang aktif berjejaring menjadi tertinggal. Menurut *Rahmadani (2022)*, penyebaran informasi yang tepat sasaran adalah fondasi penting agar program bisa menjangkau semua lapisan UMKM.

Tanggapan pelaku usaha terhadap program pemberdayaan cukup beragam. Sebagian besar merasa terbantu dengan adanya pelatihan dan bantuan dari Dinas UMKM. Namun, ada juga yang mengeluhkan distribusi bantuan yang belum merata, serta tidak adanya pendampingan lanjutan setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi menyeluruh perlu dilakukan agar program bisa berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. *Hasibuan (2021)* menyarankan pentingnya pendekatan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan dalam program pengembangan usaha.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, pelaku UMKM juga menghadapi kendala lain seperti keterbatasan modal, kurangnya keterampilan digital, dan lokasi usaha yang kurang strategis. Beberapa pelaku usaha mengaku mampu mengatasi tantangan tersebut dengan pengalaman dan pelatihan, namun masih banyak juga yang membutuhkan dukungan lebih lanjut. Dinas UMKM perlu menyesuaikan strategi agar pelatihan dan pendampingan lebih praktis dan kontekstual. Ini sesuai dengan *Putri (2020)* yang menyatakan bahwa solusi program harus disesuaikan dengan realitas lokal pelaku usaha.

Dari sisi pelayanan, sebagian pelaku usaha merasa proses untuk mendapatkan bantuan atau mengikuti pelatihan masih lambat dan membingungkan. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan belum adanya sistem digital yang memadai. Oleh karena itu, Dinas UMKM disarankan untuk memperkuat sistem layanan berbasis teknologi, sehingga pelaku UMKM dapat lebih mudah mengakses informasi, mendaftar pelatihan, dan menyampaikan kendala. *Yuliana (2021)* menyatakan bahwa

digitalisasi pelayanan publik mampu meningkatkan efisiensi dan keterjangkauan program.

4.3.3 Strategi Yang Dapat Diterapkan Untuk Meningkatkan Efektivitas Peran Dinas UMKM Dalam Memberdayakan UMKM di Kota Gunungsitoli.

Dinas UMKM Kota Gunungsitoli sudah mengambil langkah-langkah penting dalam mendukung perkembangan pelaku usaha kecil dan menengah. Salah satu strategi yang telah dijalankan adalah menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti perbankan, perguruan tinggi, dan sektor swasta. Menurut hasil wawancara, kerja sama ini memberikan potensi besar dalam mendorong pemberdayaan UMKM. Namun, beberapa pejabat internal menyampaikan bahwa kerja sama ini masih belum berjalan secara konsisten dan merata. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2021) yang menyebut bahwa kolaborasi lintas sektor akan efektif jika dijalankan secara berkelanjutan dan difokuskan pada tujuan bersama.

Selain kolaborasi, Dinas UMKM juga telah menjalankan strategi promosi seperti pameran produk, pemanfaatan media sosial, dan pelatihan digital marketing. Ini adalah upaya yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing produk lokal. Tetapi, dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti keterbatasan anggaran, rendahnya literasi digital pelaku usaha, dan belum meratanya akses promosi ke seluruh wilayah. Sesuai dengan pendapat Susanto (2020), strategi promosi UMKM harus dibarengi dengan peningkatan kapasitas SDM agar dampaknya maksimal.

Rencana pengembangan jangka panjang juga telah disusun oleh Dinas UMKM. Namun, dari wawancara dengan beberapa pihak internal, diketahui bahwa pelaksanaan program masih menghadapi tantangan, terutama terkait keterbatasan dana, kurangnya tenaga pendamping, dan ketepatan sasaran program. Menurut Prasetyo (2020), perencanaan yang baik harus diimbangi dengan kesiapan

sumber daya dan kemampuan implementasi agar tidak berhenti pada dokumen rencana saja.

Pelatihan dan pemberdayaan terus dilakukan, tetapi pendekatan yang digunakan perlu diperkuat agar lebih menyentuh kebutuhan nyata di lapangan. UMKM membutuhkan pendampingan yang menyeluruh mulai dari perizinan, pembukuan, produksi, hingga pemasaran. Menurut Nurhayati (2022), strategi pemberdayaan UMKM yang efektif adalah yang berbasis pada kebutuhan lokal dan melibatkan pelaku usaha secara aktif dalam prosesnya.

Di sisi lain, Dinas UMKM memiliki semangat besar untuk mendorong kemajuan UMKM di masa depan. Namun, mereka juga menyadari bahwa masih ada banyak tantangan yang perlu diatasi, seperti peningkatan kapasitas usaha, kesadaran dalam pengelolaan bisnis, dan adaptasi teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2023) yang menyebut bahwa pemberdayaan UMKM harus memadukan pendekatan pelatihan teknis dan pembangunan karakter wirausaha.

Kesenjangan akses informasi dan pelayanan masih dirasakan oleh sebagian pelaku usaha, khususnya yang berada di daerah pinggiran. Beberapa di antaranya menyatakan belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai program-program dari Dinas UMKM. Ini menunjukkan perlunya peningkatan sosialisasi dan distribusi layanan. Menurut hasil studi oleh Lestari (2021), salah satu faktor keberhasilan program pemberdayaan adalah keterjangkauan informasi dan kemudahan akses oleh seluruh pelaku usaha, tanpa terkecuali.

Strategi promosi melalui media digital juga perlu ditingkatkan. Pelatihan yang diberikan harus menyesuaikan dengan kemampuan pelaku UMKM, terutama mereka yang belum terbiasa dengan teknologi. Pendekatan bertahap dan berbasis lokal akan membantu mempercepat adaptasi. Penguatan promosi digital ini

penting karena tren pasar saat ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran di dunia maya.

Keterlibatan pelaku UMKM dalam merumuskan program juga sangat penting agar strategi yang dijalankan tidak hanya berdasarkan asumsi, tetapi sesuai dengan kondisi riil. Dinas UMKM dapat membuka ruang dialog secara rutin dengan komunitas UMKM untuk mengetahui aspirasi dan kendala yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan prinsip partisipatif yang disampaikan oleh Hamid (2020), bahwa pelaku usaha harus menjadi bagian dari proses pembangunan ekonomi lokal.

Akhirnya, perlu ada integrasi antarprogram agar pemberdayaan UMKM tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling mendukung. Contohnya, pelatihan harus dihubungkan dengan akses modal, dan akses modal harus dibarengi dengan bimbingan usaha. Pendekatan terpadu seperti ini akan mempercepat pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan.